



**PENDALAMAN
MATERI BAHASA INDONESIA
MODUL 2 SEMANTIK DAN WACANA**

Nama Penulis:

Ahmad Wahyudin, M.Hum.



DAR2/PROFESIONAL/156/2/2019
PENDALAMAN MATERI BAHASA INDONESIA
MODUL 2 SEMANTIK DAN WACANA

Nama Penulis:
Ahmad Wahyudin, M.Hum.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang diberikan sehingga penyusunan bahan ajar PPG Dalam Jabatan dalam diselesaikan dengan baik.

Kompetensi profesional seorang guru perlu ditanamkan secara utuh kepada para calon guru yang berasal dari lulusan sarjana. Penguasaan materi bidang studi oleh seorang sarjana perlu dilengkapi dengan kompetensi profesional guru. Pengenalan lapangan dan penguasaan pedagogik yang dilengkapi dengan pengalaman dalam melaksanakan tugas profesi guru menjadi bagian penting dalam membangun sumber daya guru Indonesia yang handal dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya guru profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang dikembangkan melalui Pendidikan Profesi Guru perlu direvisi dan disesuaikan agar dapat memenuhi ketentuan profesionalisasi guru.

Modul ini merupakan modul pertama yang berisi tentang Tata Bahasa. Modul ini terdiri atas empat kegiatan belajar: (1) Hubungan Bentuk dan Makna, (2) Eufimisme, (3) Wacana, dan (4) Pragmatik. Dengan adanya modul 1 ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan penerapan konsep morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Sesungguhnya modul ini pastinya mempunyai keterbatasan mengingat luasnya cakupan keilmuan yang seharusnya dimasukkan. Modul ini telah diupayakan dekat dengan materi-materi yang para peserta berikan sebagai guru di sekolah atau bisa dikatakan disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam menjalankan kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karenanya, diharapkan peserta tidak hanya menggunakan sumber bahan ajar ini saja, tetapi dapat mengakses berbagai sumber pendukung lainnya.

Tidak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Modul PPG Dalam Jabatan ini. Kerja keras dan sumbangsih dalam penyelesaian bahan ajar ini merupakan bentuk komitmen peningkatan kualitas guru yang merupakan salah satu kunci pembangunan bangsa secara keseluruhan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Daftar Isi

Kegiatan Belajar 1 Hubungan Bentuk dan Makna

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	2
Relevansi	2
Petunjuk Belajar	2

INTI

Capaian Pembelajaran	3
Subcapaian Pembelajaran	3
Uraian Materi	4
A. Jenis Makna	4
B. Hubungan Bentuk dan Makna	11
Forum Diskusi	22

PENUTUP

Rangkuman	22
Tes Formatif	23
Daftar Pustaka	25

Kegiatan Belajar 2 Eufimisme

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	27
Relevansi	28
Petunjuk Belajar	28

INTI

Capaian Pembelajaran	29
Subcapaian Pembelajaran	29
Uraian Materi	29
A. Perubahan Makna	29
B. Eufimisme	38
C. Disfemisme	47
Forum Diskusi	49

PENUTUP

Rangkuman	49
Tes Formatif	50
Daftar Pustaka	52

Kegiatan Belajar 3 Wacana

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	54
Relevansi	54
Petunjuk Belajar	55

INTI

Capaian Pembelajaran	55
Subcapaian Pembelajaran	55
Uraian Materi	56
A. Konsep Wacana	56
B. Kohesi	58
C. Koherensi	70
Forum Diskusi	73

PENUTUP

Rangkuman	73
Tes Formatif	74
Daftar Pustaka	77

Kegiatan Belajar 4 Pragmatik

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat	79
Relevansi	79
Petunjuk Belajar	80

INTI

Capaian Pembelajaran	81
Subcapaian Pembelajaran	81
Uraian Materi	81
A. Konsep Pragmatik	81
B. Prinsip Kerja sama	83
C. Prinsip Kesantunan	88
Forum Diskusi	100



PENUTUP

Rangkuman	100
Tes Formatif	101
Daftar Pustaka	104
Tes Submatif	105
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1	111
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 2	111
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 3	112
Kunci Jawaban Tes Formatif KB 4.....	113
Kunci Jawaban Tes Submatif	113



Kegiatan Belajar 1
HUBUNGAN BENTUK
DAN MAKNA

Kegiatan Belajar 1

HUBUNGAN BENTUK DAN MAKNA

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Pernahkah Anda ketika menulis atau berbicara lebih cenderung memilih kosakata tertentu daripada kosakata lainnya walaupun maknanya hampir sama? Misalnya, Anda memilih kata *wafat* daripada *mati* jika ditujukan kepada manusia, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Contoh lainnya misalnya, kadang kita menggunakan kata *ayah* daripada kata *bapak*, kata *ibu* daripada *bunda*. Padahal, kata tersebut juga hampir memiliki makna yang kurang lebih sama. Ada beberapa kata yang memiliki makna yang sama, namun bentuknya berbeda. Sebaliknya, ada beberapa kosakata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda. Salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas terkait hal tersebut adalah semantik.

Relevansi

Pembelajaran pada kegiatan belajar 1 ini kita akan membahas salah satu kajian ilmu bahasa, yaitu semantik. Ilmu semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Fokus pembelajaran semantik pada kegiatan belajar 1 ini secara khusus akan membahas jenis-jenis makna dan hubungan bentuk dan makna. Materi ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA. Dengan mempelajari materi ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para guru peserta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan.

Petunjuk Belajar

Berbagai materi yang terdapat pada modul ini sangat penting sebagai dasar berbagai jenis makna dan hubungan bentuk dan makna. Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran

Modul ini akan membekali Anda pemahaman tentang konsep dasar semantik. Karena semantik berkaitan dengan makna, pada kegiatan belajar 1 (KB 1), Anda akan diajak memahami berbagai jenis makna, hubungan bentuk dan makna, seperti sinonim, antonim, homonim, dan polisemi.

Subcapaian Pembelajaran

Setelah membaca KB 1 ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan jenis-jenis makna,
2. menjelaskan hubungan bentuk dan makna.

Uraian Materi

A. Jenis Makna

Sebelum membahas terkait dengan jenis-jenis makna, mari kita pahami dahulu apa yang disebut dengan makna. Pada bagian pendahuluan di atas sudah dijelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna. Bentuk-bentuk kebahasaan akan berhubungan dengan makna yang dimilikinya. Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* mengacu pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan *signifiant* mengacu pada bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem dalam bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap bentuk kebahasaan terdiri dari dua unsur, yaitu bentuk dan makna. Bentuk berupa elemen fisik sebuah tuturan. Bentuk mempunyai tataran dari mulai yang terkecil hingga terbesar, yaitu dimulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Berbagai bentuk kebahasaan tersebut ada yang memiliki konsep yang bersifat mental yang disebut sebagai makna. Lebih lanjut, Saussure mengatakan bahwa hubungan bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa bersifat arbitrer artinya semauanya/sesukanya. Tidak ada hubungan yang wajib antara bentuk dan makna. Bahasa bersifat arbitrer menunjukkan bahwa tidak ada hubungan klausal, logis, alamiah atau sejarah. Bahasa bersifat konvensional menunjukkan adanya kesepakatan bersama antarpemuter. Ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi juga diatur dalam konvensi tertentu.

Bentuk kebahasaan berhubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang dikenal dengan istilah makna. Konsep seperti ini umumnya berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa yang biasa disebut dengan referen. Makna tersebut terdapat dalam satuan bahasa seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga wacana. Untuk memahami lebih jauh tentang makna coba kita cermati kata *rawan*. Ketika kita tidak tahu apa makna *rawan*, maka kita akan mencari makna kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki makna ‘mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya’. Dari makna tersebut, kita juga harus mengetahui makna *mudah*, *menimbulkan*, *gangguan*, *keamanan*, *atau*, dan *bahaya*. Dengan demikian, bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa,

klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang disebut dengan makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia tentang sesuatu, tetapi makna bukan pengalaman setiap individu (Wijana dan Rohmadi, 2008: 11). Makna digunakan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan penutur bahasa sehingga antarindividu dapat saling mengerti (Djayasudarma, 2012: 7).

Setelah Anda mengerti tentang konsep makna, mari kita lanjutkan pembahasan kita tentang jenis-jenis makna. Sebelum kita membahas panjang lebar mengenai jenis-jenis makna, mari kita perhatikan kalimat berikut.

- (1) Dokter akan melakukan *operasi* tangan pasien pagi ini.
- (2) TNI akan menggelar *operasi* di wilayah perbatasan.

Kata *operasi* pada kalimat pertama bermakna ‘tindakan membedah untuk mengobati’, sedangkan *operasi* pada kalimat kedua bermakna ‘tindakan atau gerakan militer’. Secara bentuk, kata operasi pada kalimat (1) dan (2) sama, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Tentunya masih terdapat kosakata yang memiliki bentuk yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Silakan Anda temukan kosakata yang lainnya yang lainnya.

Secara dikotomis berbagai jenis makna dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokan makna ini dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang. Pateda mengelompokkan jenis makna menjadi 25 jenis makna. Sementara itu, Leech mengelempokkan jenis makna menjadi tujuh jenis makna (melalui Chaer, 1995: 59). Berdasarkan pengelompokan jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian Chaer (1989: 60) pengelompokkan jenis makna menjadi empat kelompok. Berikut ini jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Makna Leksikal

Dalam kajian semantik, analisis makna dimulai dari yang terkecil hingga yang paling besar. Satuan unit semantik terkecil dalam bahasa adalah *leksem*. Kedudukan leksem dalam semantik sama seperti kedudukan fonem dalam fonologi, dan morfem dalam morfologi yang bersifat abstrak sama seperti halnya leksem. Leksem inilah yang menjadi dasar pembentuk kata (Wijana dan Rohmadi, 2008: 22). Leksem adalah satuan dari leksikon. Jika leksikon disamakan dengan

disamakan dengan kata atau perbendaharaan kata, maka leksem juga dapat disamakan dengan kata (Chaer, 1995: 60). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, dan kata. Makna leksikal adalah makna yang makna sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindra. Perhatikan contoh berikut.

- (3) Adik merapikan *kursi* tamu.
- (4) Semua *kursi* tertata rapi.
- (5) Anggota dewan memperebutkan *kursi*.

Makna leksikal *kursi* pada contoh (3) dan (4) adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Makna *kursi* pada kedua contoh tersebut merujuk pada tempat duduk, bukan yang lain. Sementara itu, makna kursi pada contoh (5) bukan merujuk pada referen tempat duduk, melainkan jabatan. Makna kursi pada contoh (5) *bukan* merujuk pada makna leksikal, melainkan makna yang lainnya, yaitu kedudukan atau jabatan. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna sesungguhnya mengenai gambaran yang nyata tentang konsep yang dilambangkan.

2. Makna Gramatikal

Berbeda dengan makna leksikal yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur lain, makna gramatikal baru dapat diidentifikasi setelah unsur kebahasaan yang satu digabungkan dengan unsur kebahasaan yang lainnya. Makna gramatikal muncul karena adanya proses gramatikal. Makna ini terjadi karena adanya hubungan antarunsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya kata turunan, frasa, atau klausa. Perhatikan kalimat berikut.

- (6) Mangga *jatuh* dari pohon.
- (7) Adik *kejatuhan* mangga.

Kata *jatuh* pada kalimat (6) bermakna ‘turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi’. Kata *jatuh* dapat menjadi *kejatuhan* (kalimat 7) yang bermakna ‘ketidaksengajaan’ (tertimpa sesuatu yang jatuh). Konfiks ke-an sebenarnya tidak mempunyai makna. Konfiks ini atau konfiks yang lainnya baru mempunyai makna jika digabungkan dengan unsur yang lainnya. Variasi makna konfiks ke-an ini banyak bentuknya.

- (8) Para pejabat punya *kedudukan*.

(9) Mereka tahu *kelemahan* tim kita.

(10) Baju ini *kemahalan*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, konfiks ke-an selain bermakna ‘ketidaksengajaan’, konfiks ini juga dapat bermakna lain, misalnya *kedudukan* bermakna ‘tempat’, *kelemahan* bermakna ‘memiliki’, *kemahalan* bermakna ‘sifat’.

Makna gramatikal sangat beragam. Hampir setiap bahasa memiliki aturan gramatikal yang kadang berbeda-beda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna jamak, bahasa Indonesia menggunakan bentuk ulang. Kata *roti* menyatakan jumlah satu, sedangkan kata *roti-roti* menyatakan jumlah yang jamak. Hal tersebut tentu berbeda dengan jika kita bandingkan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, untuk menyatakan bentuk jamak tidak menggunakan reduplikasi, tetapi dengan menambahkan morfem {s} atau menggunakan bentuk yang lainnya. Kata *bird* menyatakan jumlah satu, namun *birds* menyatakan jamak. Kata *child* menyatakan tunggal, namun *children* menyatakan jumlah jamak. Kata *wolf* menyatakan tunggal, namun *wolves* menyatakan jamak. Dengan demikian, konstruksi bentuk jamak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda.

3. Makna Referensial

Referensi berhubungan dengan sumber acuan. Makna referensial berkaitan langsung dengan sumber yang menjadi acuan. Makna ini mempunyai hubungan dengan makna yang telah disepakati bersama. Misalnya, kata *air* termasuk dalam makna referensial. Makna *air* mengacu pada cairan jernih yang tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, diperlukan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan, secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Contoh lainnya misalnya kata *kertas* yang memiliki makna referensial. Makna kata *kertas* mengacu pada sebuah lembaran yang terbuat dari bubur kayu, jerami, rumput, dan sebagainya yang biasanya digunakan untuk menulis atau dijadikan pembungkus. Contoh lain kata yang memiliki makna referensial adalah *botol*, *plastik*, *lampu*, *masker*, *kerudung*, dan sebagainya. Semua kata tersebut memiliki acuan atau referensi sehingga memiliki makna referensial.

4. Makna Nonreferensial

Satuan-satuan bahasa dalam kajian semantik ada yang memiliki referen ada juga yang tidak memiliki referen. Pada bagian atas, makna referen berkaitan dengan sumber atau acuan yang dimiliki oleh kata tersebut. Jika yang menjadi pokok perhatiannya adalah acuan, maka makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan. Misalnya, kata *dan*, *atau*, *karena* termasuk dalam makna nonreferensial karena tidak memiliki acuan atau referen.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya, makna dasar yang merujuk pada makna yang lugas atau dasar dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa (Suwandi, 2008: 80). Pateda (1989: 55) mengatakan bahwa makna denotatif merujuk pada acuan tanpa “embel-embel” apapun. Makna denotatif menurut Chaer (1995: 65) sering juga disebut sebagai makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut pandang yang lainnya. Makna denotatif juga berhubungan dengan makna referensial karena makna denotasi ini kadang dihubungkan dengan hasil pengamatan seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan secara langsung. Oleh karena itu, makna denotasional berhubungan dengan informasi faktual yang objektif. Lebih lanjut Chaer (1995: 66) menghubungkan makna denotatif dengan makna yang sesungguhnya. Kata *ibu* dan *mak* mempunyai makna denotatif yang sama ‘orang tua perempuan’. Kata *ayah* dan *bapak* juga memiliki makna denotatif yang sama ‘orang tua perempuan’.

Kata *ibu* dan *mak*, kata *ayah* dan *bapak* pada contoh di atas memang memiliki makna denotasi yang sama, namun memiliki nilai yang berbeda. Dalam penggunaannya di masyarakat, kata *ibu* memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan kata *mak*. Kata *ayah* juga memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *bapak*. Mungkin kita akan bertanya mengapa dalam penggunaannya bisa terjadi demikian. Dalam masyarakat makna sebuah kata dapat memiliki nilai rasa tambahan karena pandangan dan nilai rasa yang dimiliki budaya masyarakat. Akibatnya, ada beberapa makna yang memiliki makna tambahan karena dipengaruhi faktor nilai rasa dan budaya pemakainnya.

6. Makna Konotatif

Makna denotasi sering disandingkan dengan makna konotasi. Konotasi sebagai sebuah leksem, merupakan seperangkat gagasan atau perasaan yang mengelilingi leksem tersebut dan juga berhubungan dengan nilai rasa yang ditimbulkan oleh leksem tersebut. Nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benji, dan sebagainya (Suwandi, 2008: 83). Lebih lanjut Suwandi memberikan contoh pemakaian kata *langsing* dan *kurus* yang memiliki makna denotatif yang sama.

(11) Tubuhnya sangat *langsing*.

(12) Tubuhnya sangat *kurus*.

Jika dihubungkan dengan keadaan fisik seseorang kedua *langsing* dan *kurus* memiliki makna denotasi 'berat badan yang kurang'. Dalam penggunaannya, kedua kata tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda. *Langsing* merujuk pada berat badan yang ideal, biasanya menjadi idaman bagi perempuan, sedangkan kata *kurus* berkonotasi negatif karena kurang makan, kurang gizi, atau karena penyakit. Dengan demikian, kata *langsing* berkonotasi baik dan kata *kurus* berkonotasi kurang baik. Perhatikan contoh lainnya.

(13) Satpol PP menertibkan para *gelandangan*.

(14) Satpol PP menertibkan para *tunawisma*.

Kata *gelandangan* dan *tunawisma* merujuk pada makna orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda. *Gelandangan* memiliki konotasi yang kurang baik, sedangkan *tunawisma* memiliki konotasi yang lebih baik. Penggunaan kata *tunawisma* dianggap lebih baik dan sopan daripada *gelandangan*.

7. Makna Literal

Makna literal berhubungan dengan makna harfia atau makna lugas. Dalam makna literal, makna sebuah satuan bahasa belum mengalami perpindahan makna pada referen yang lain. Perhatikan kalimat berikut ini.

(15) Di sungai ini banyak *lintah*.

(16) Hati-hati di hulu sungai ini banyak *buaya*.

(17) *Nenek* mencari kayu di hutan.

Kedua kalimat di atas menggunakan kata *lintah* sebagai salah satu unsurnya. Kata *lintah* pada contoh (15) merujuk pada nama binatang, yaitu binatang air seperti cacing, berbadan pipih bergelang-gelang, biasanya berwarna hitam atau cokelat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk menghisap darah. Secara lugas makna kata *lintah* pada contoh tersebut mengacu pada referen yang sesungguhnya, yaitu hewan penghisap darah. Kata *buaya* pada contoh (16) di atas merujuk pada salah satu binatang reptil berdarah dingin, bertubuh besar dan berkulit keras, bernafas dengan paru-paru, hidup di sungai atau di laut. Referen *buaya* mengacu pada salah satu jenis binatang buas yang berbahaya. Sementara itu, kata *nenek* pada kalimat (17) mengacu pada ibu dari ayah atau ibu. Ketiga kata tersebut semuanya mengacu pada makna yang sesungguhnya, yaitu makna literal.

8. Makna Figuratif

Berbeda dengan makna literal, makna figuratif adalah makna yang menyimpang dari referennya. Dalam makna figuratif, makna satuan disimpangkan dari referen yang sesungguhnya. Perhatikan kalimat berikut.

(18) Pekerjaannya seperti *lintah darat*.

(19) Orang itu terkenal sebagai *buaya darat*.

(20) Hati-hati di hutan ada *nenek*.

Makna *lintah (darat)* pada contoh (18) tidak mengacu langsung pada makna *lintah* yang sesungguhnya, yaitu salah satu jenis hewan penghisap darah, tetapi mengacu pada makna kiasan, yaitu berkaitan dengan perilaku seseorang yang meminjamkan uang dengan pengembalian yang sangat tinggi. Demikian juga pada kata *buaya (darat)* pada contoh (19) yang tidak mengacu pada salah satu binatang buas yang berbahaya, tetapi mengacu pada perilaku seseorang yang sering mempeermainkan perempuan. Sementara itu, kata *nenek* pada kalimat (20) mengacu pada harimau jadi-jadian. Dengan demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna yang telah disimpangkan dari referennya yang sesungguhnya. Penyimpangan makna kepada hal yang lainnya ini disebut dengan makna figuratif.

9. Makna Primer

Pada bagian awal Anda sudah diperkenalkan dengan konsep makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna tersebut dapat kita ketahui

tanpa bantuan konteks. Wijana dan Rohmadi (2008: 26) menjelaskan bahwa makna-makna yang dapat diketahui tanpa bantuan konteks disebut makna primer.

10. Makna Sekunder

Selain makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal terdapat juga makna gramatikal, makna konotasi, dan makna figuratif. Berbagai makna tersebut seperti makna gramatikal, konotasi, dan figuratif baru dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa ketika sudah dihubungkan dengan konteks. Makna satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi dengan bantuan konteks disebut makna sekunder.

B. Hubungan Bentuk dan Makna

Ketika kita melakukan tindak berbahasa, kita kadangkala menemukan adanya relasi atau hubungan antara satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini dapat terjadi dalam banyak bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Relasi makna ini dapat berkaitan dengan kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), perbedaan makna (homonim), kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), dan kelebihan makna (rudundansi). Pada bagian berikut, mari kita perhatikan hubungan bentuk dan makna tersebut.

1. Sinonim

Kata *sinonimi* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* 'nama' dan *syn* 'dengan'. Secara harfiah *sinonim* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Djayasudarma (2012: 55) menyatakan *sinonim* sebagai *sameness of meaning* (kesamaan arti). Sinonim adalah bentuk bentuk bahasa yang memiliki makna kurang lebih sama atau mirip, atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan makna tersebut berada pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat (Kridalaksana, 1984: 179).

Kadangkala kita sering mendengar pernyataan bahwa sinonim adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Menurut Suwandi (2008: 102) pernyataan tersebut kurang tepat. Alasannya adalah makna dalam sinonim belum tentu sama persis. Selain itu, pasangan satuan bahasa yang bersinonim itu beragam, mulai morfem, kata, frasa, hingga kalimat.

Tabel 1. Bentuk Sinonim

No.	Bentuk Sinonim	Contoh
1.	Antarmorfem	<p>dia-nya -Dhifa tidak mengingat <i>dia</i>. -Dhifa tidak mengingat<i>nya</i>.</p> <p>saya-ku -Adzkia bukan guru <i>saya</i>. -Adzkia bukan guruku.</p>
2.	Antarkata	<p>ayu-cantik -Perempuan berkerudung itu sangat <i>cantik</i>. -Perempuan berkerudung itu sangat <i>ayu</i>.</p> <p>dapat-mampu -Mereka dapat membaca dengan cepat. -Mereka mampu membaca dengan cepat.</p>
3.	Kata dengan Frasa	<p>wafat-meninggal dunia -Pak Habibi <i>wafat</i> pada 11 September 2019. -Pak Habibi <i>meninggal dunia</i> pada 11 September 2019</p> <p>pencuri-panjang tangan -Jangan mudah percaya dengan si <i>pencuri</i> itu -Jangan mudah percaya dengan si <i>panjang tangan</i> itu.</p>
4.	Frasa dengan Frasa	<p>meninggal dunia-berpulang ke rahmatullah -Setiap orang pasti akan <i>meninggal dunia</i>. -Setiap orang pasti akan <i>berpulang ke rahmatullah</i>.</p> <p>orang tua-ibu ayah -Anak saleh akan selalu mendokan <i>orang tuanya</i>.</p>

No.	Bentuk Sinonim	Contoh
		-Anak saleh akan selalu mendoakan <i>ibu dan ayahnya</i>
5.	Kalimat dengan Kalimat	Izza menulis puisi. Puisi ditulis Izza.

Selain itu, penggolongan sinonim menurut Colliman (melalui Djayasudarma, 2012: 59) dikelompokkan menjadi sembilan kelompok. Berikut ini pengelompokkan sinonim tersebut.

Tabel 2. Pengelompokkan Sinonim

No	Sinonim	Contoh
1.	Salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum	-melihat-memandang -kelamin-seks
2.	Salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensionalnya lebih tinggi	-mempelajari-mengkaji -imbalan-pahala
3.	Salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif	-memukul-menggebrak -hati kecil-hati nurani
4.	salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan	-mengamat-amati-memata-matai -bodoh-sulit mengerti
5.	Salah satu anggotanya menjadi istilah dalam bidang tertentu	-ari-ari-plasenta -peraturan-ordonasi ditayangkan-disiarkan
6.	Salah satunya anggotanya lebih digunakan dipakai dalam ragam bahasa tulis	-lampau-lalu -senantiasa-selalu -lezat-enak
7.	Salah satunya anggotanya lebih sering digunakan pada ragam percakapan	-ketiak-ketek -seperti-kayak
8.	Salah satu anggotanya untuk bercakap dengan anak-anak	-kencing-pipis -minum-mimik

No	Sinonim	Contoh
		-tidur-bobok
9.	Salah satu anggotanya digunakan pada daerah tertentu	-cabai-lombok -katak-kodok

Penggunaan bentuk-bentuk sinonim cakupannya sangat beragam. Dua satuan bahasa yang bersinonim kadang kala tidak serta merta dapat saling menggantikan. Memang satuan tersebut dapat saling menggantikan, namun kadang juga tidak bisa saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut.

(21) *Bapak* berangkat ke Jakarta.

(22) *Ayah* berangkat ke Jakarta.

(23) *Bapak* Presiden akan datang pagi ini.

(24) *Ayah* Presiden akan datang pagi ini.

Sinonim *bapak* dan *ayah* pada kalimat (21) dan (22) di atas dapat saling menggantikan, sedangkan pada kalimat (23) dan (24) sinonim *bapak* dan *ayah* tidak dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan sinonim, pemakai bahasa harus memperhatikan berbagai faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Faktor tersebut antara lain: faktor waktu, sosial, tempat, dan gramatikal.

2. Antonim

Secara etimologi, *antonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu terdiri dari kata *onoma* ‘nama’ dan *anti* ‘melawan’. Secara harfiah antonim bermakna ‘nama lain untuk benda lain’. Antonim beraitan dengan oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 1982). Antonimi merupakan hubungan di antara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna (Djayasudarma, 2012: 73). Adanya pertentangan makna dalam antonimi menunjukkan bahwa hubungan dua buah kata yang berlawanan bersifat dua arah. Misalnya, kata *baik* berantonim dengan *buruk*, maka kata *buruk* berantonim dengan *baik*; kata *jauh* berantonim dengan *dekat*, maka kata *dekat* berantonim dengan *jauh*.

Kata-kata yang berantonim dapat bekategori kata sifat, kata benda, kata ganti, kata kerja, dan keterangan. Kata tugas seperti *dan*, *karena*, *untuk*, *bagi*, dan

sebagainya tidak memiliki lawan katanya/tidak berantonim. Suwandi (2008: 106-109) dan Chaer (2012: 298-299) mengelompokkan antonim menjadi beberapa jenis.

1) Antonim Mutlak

Antonim mutlak adalah pertentangan bentuk bahasa yang bersifat mutlak. Misalnya kata *hidup* berantonim dengan *mati*. Sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, sebaliknya sesuatu yang sudah mati pastinya sudah tidak hidup lagi. Kata *siang* yang berantonim mutlak dengan *malam*. Ketika matahari berada di atas kepala menandakan hari sudah siang, hari belum gelap/malam, sebaliknya ketika matahari tenggelam, bumi dalam keadaan gelap maka disebut malam. Contoh lain antonim mutlak adalah *atas* dan *bawah*, *muka* dan *belakang*

2) Antonim Bergradasi

Antonim bergradasi disebut juga dengan oposisi kutub. Pertentangan antonim jenis ini tidak bersifat mutlak atau relatif. Misalnya kata *besar* dan *kecil*. Ukuran besar dan kecil itu relatif, sebuah benda dikatakan besar atau kecil karena diperbandingkan antara unsur yang lainnya. Mobil bus dianggap besar jika disandingkan dengan mobil sedan karena ukuran mobil sedan dianggap lebih kecil daripada bus. Sementara itu, ukuran mobil sedan dianggap besar jika disandingkan dengan sepeda motor. Contoh antonim bergradasi lainnya adalah *tinggi* dan *rendah*, *panjang* dan *pendek*, *murah* dan *mahal*, *jauh* dan *dekat*. Pada umumnya kata-kata antonim bergradasi berkategori kata sifat atau adjektif.

3) Antonim Relasional

Antonim jenis ini dapat dilihat berdasarkan kesimetrian dalam makna setiap pasangannya. Misalnya kata *suami* dan *istri*. Seseorang baru dikatakan sebagai suami ketika sudah memiliki istri. Hal ini berbeda ketika terjadi perceraian tidak lagi disebut lagi suami, tetapi *duda*. Contoh lainnya adalah *maju* dan *mundur*, *memberi* dan *menerima*, *guru* dan *murid*

4) Antonim Hierarkial

Antonim jenis ini terdapat dalam satuan waktu, berat, panjang, jenjang kepangkatan, dan jenjang yang lainnya. Contoh antonim hierarkial adalah *kilogram* dan *kuintal/ton*, *hari* dan *bulan*, *prajurit* dengan *letnan*, *mayor*, *jenderal*.

5) Antonim Resiprokal

Antonim resiprokal adalah antonim yang bersifat timbal balik. Makna dalam antonim ini saling bertentangan, namun secara fungsional keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Contoh antonim ini adalah *mengajar* dan *belajar*, *menjual* dan *membeli*, *mengirim* dan *menerima*.

3. Homonim

Sama seperti halnya sinonimi dan antonimi, homonimi berasal dari kata Yunani kuno *onoma* 'nama' dan *homo* 'sama'. Homonimi berarti nama yang sama untuk benda atau hal yang lain'. Dengan kata lain, homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata yang lain, tetapi maknanya tidak saling berhubungan (Kridalaksana, 1984: 68). Misalnya kata *buku* yang memiliki dua makna: 1) lembar kertas yang berjilid, biasanya berisi tulisan, 2) tempat pertemuan dua ruas (jari, buluh, tebu). Relasi antara lembar kertas dan tempat pertemuan dua ruas disebut sebagai homonim.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasangan yang berhomonim ditulis dengan cara yang berbeda. Kata-kata yang berhomonim ditulis dengan angka Arab yang ditulis terangkat setengah spasi di belakang kata yang berhomonim.

bak¹

p kata depan untuk menyatakan perbandingan; bagaikan: *kedua anak muda itu wajahnya mirip, -- pinang dibelah dua*

bak²

n kotak besar (tempat sampah, dan sebagainya)

n kolam tempat air di kamar mandi

bak³

n tinta cina (hitam warnanya)

bak⁴

n tiruan bunyi tampan (pukulan dan sebagainya); debak

ba.rang¹

n benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad): -- *cair*; -- *keras*

n semua perkakas rumah, perhiasan, dan sebagainya: --*nya* untuk membayar utang

n bagasi; muatan (kereta api dan sebagainya)

n muatan selain manusia atau ternak: *truk yang mengangkut -- terguling di tikungan itu*

ba.rang²

adv sedikit banyak; sekadar; kira-kira: *beri aku nasi -- sesuap*

adv kl mudah-mudahan: -- *disampaikan Allah kiranya surat ini kepada anakku*

adv kl kata yang digunakan untuk menambah ketidakpastian

ko.pi¹

n pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan campuran minuman [Coffea]

n buah (biji) kopi

n serbuk kopi

n minuman yang bahannya serbuk kopi

ko.pi²

n salinan sesuai dengan asli yang diperoleh dengan cara memfotokopi

n tindasan (surat dan sebagainya); tembusan; turunan

n naskah karangan yang akan dicetak

n eksemplar (tentang buku cetakan)

n positif atau negatif yang diperoleh dengan penyinaran negatif atau positif

n salinan rol film, pita kaset, dan sebagainya

ka.tak¹

n binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, kaki belakang lebih panjang daripada kaki depan, pandai melompat dan berenang

ka.tak²

a ark lipit-lipit pada leher dan sebagainya; gelambir: *ayam kalkun mempunyai keistimewaan, yaitu mempunyai -- pada lehernya*

ka.tak³

a pendek: *baju -- jas berlengan pendek*

Hubungan makna dalam hominim dapat bersifat dua arah, misalnya pada kata *buku* dan *kopi* yang memiliki dua makna. Hal tersebut berbeda dengan kata *katak* yang memiliki tiga makna. Tidak menutup kemungkinan kata yang berhomonim memiliki lebih dari tiga atau empat makna yang berbeda. Kata *kakap* pada contoh di bawah ini memiliki lima makna yang tidak saling berhubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya.

ka.kap¹

n ikan laut, payau, atau air tawar, ukuran panjang mencapai 200 cm, berat 60 kg, hidup di perairan tropis dengan kedalaman 10–40 m, tersebar di perairan Teluk

Persia sampai Cina, Taiwan dan Jepang Selatan, ke selatan sampai Papua Nugini dan Australia Utara [Lates calcarifer]

a ki berukuran besar atau tinggi secara fisik atau kualitas (tentang penjahat, perusahaan, dan sebagainya); penting (tentang berita dan sebagainya); *pengusaha --; koruptor --*

ka.kap²

n perahu yang sempit dan rendah

n kapal perang lama, bentuknya seperti kakap

ka.kap³

praktegorial cari: menangkap, pengakap

ka.kap⁴

lihat sirih

ka.kap⁵

v Mk pegang

ka.kap⁶

lihat kelas¹

Mungkin kita akan bertanya, mengapa dalam homonim terjadi. Bentuknya sama, namun maknanya berbeda sama sekali. Chaer (1995: 95) menjelaskan terkait hal tersebut. Menurutnya ada dua hal mengapa terjadi homonimi. *Pertama*, bentuk-bentuk homonimi terjadi karena berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Kata *bang* yang berarti ‘azan’ berasal dari bahasa Jawa, sedangkan *bang* yang berarti ‘kakak’ berasal dari bahasa Melayu dialek Jakarta. *Kedua*, bentuk-bentuk kata yang berhomonim terjadi akibat proses morfologi. Misalnya, kata *mengarang* yang bermakna ‘menjadi arang’ dan ‘menjadi karang’. Kedua kata tersebut memiliki kata dasar yang berbeda, yaitu *arang* dan *karang*. Keduanya mengalami proses morfologi berupa afiksasi, *me+arang* dan *me+karang*.

4. Polisemi

Polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki lebih dari satu. Misalnya, misalnya kata *ibu* bermakna: 1) wanita yang melahirkan seorang anak, 2) sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, 3) bagian yang pokok;--jari 4) yang utama di antara beberapa hal yang lain. Jika polisemi memiliki makna lebih dari satu, lalu

apa bedanya dengan homonimi. Perbedaan homonimi dengan polisemi terletak pada hubungan makna di dalamnya. Makna kata yang berhomonim antara kata yang satu dengan yang lainnya sama sekali tidak ada hubungannya, misalnya kata *mata* yang berhubungan dengan pancaindra yang digunakan untuk melihat dan *mata* yang berhubungan dengan satuan ukuran berat untuk candu. Makna *mata* antara makna yang satu dengan yang lainnya benar-benar berbeda dan tidak bisa dirunut lagi. Hal ini berbeda dengan polisemi, makna kata yang satu dengan yang lainnya masih terdapat hubungan, misalnya kata *akar* yang bermakna 1) bagian tanaman tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah, 2) asal mula, 3) unsur yang menjadi dasar pembentukan kata, 4) suatu operasi aljabar. Jika kita perhatikan, makna *akar* antara makna satu dengan yang lainnya masih memiliki hubungan dengan makna asalnya.

Dalam KBBI, penulisan kata yang berpolisemi berbeda dengan kata yang berhomonim. Jika homonim ditulis dengan entri yang terpisah, maka makna kata yang berpolisemi penulisannya dijadikan satu dengan makna yang lainnya. Perhatikan contoh penulisan kata yang berpolisemi dalam KBBI berikut ini.

ka.ki¹

1. *n* anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah)
2. *n* bagian tungkai (kaki) yang paling bawah: --nya tidak dapat menapak lagi
3. *n* bagian suatu benda yang menjadi penopang (penyangga) yang berfungsi sebagai kaki: -- meja; -- kursi itu patah satu
4. *n* bagian yang bawah: -- bukit (gunung); -- rumah (dasar rumah)
5. *n* kata penggolong bagi payung: se-- payung
6. *n* ukuran panjang, 12 inci ($\pm 0,3048$ m): gunung setinggi 4.000 -- dari permukaan laut dapat didakinya juga
7. *n* bagian kaki unggas yang kasar dan bersisik

ma.ta¹

1. *n* indra untuk melihat; indra penglihat
2. *n* sesuatu yang menyerupai mata (seperti lubang kecil, jala): nenek mencoba memasukkan benang ke -- jarum
3. *n* bagian yang tajam pada alat pemotong (pada pisau, kapak, dan sebagainya): -- pisau itu perlu dikikir supaya tajam

4. *n* sela antara dua baris (pada mistar, derajat, dan sebagainya)
5. *n* tempat tumbuh tunas (pada dahan, ubi, dan sebagainya)
6. *n ki* sesuatu yang menjadi pusat; yang di tengah-tengah benar
7. *n ki* yang terpenting (sumbu, pokok, dan sebagainya): -- *pencaharian penduduk desa itu bertani*
8. *n Hidm* daerah dengan angin cukup tenang dan cuaca baik yang terdapat pada pusat siklon tropis yang sangat kuat dan bentuknya hampir bulat

Kata *kaki* adalah kata yang berpolisemi. Dalam KBBI, makna kata *kaki* memiliki tujuh makna, begitu juga dengan kata *mata* yang merupakan kata yang berpolisemi, memiliki delapan makna. Ketujuh makna dalam kata *kata* tersebut masih terdapat hubungan makna dengan makna *kaki* yang lainnya, begitu juga dengan *makna* yang masih memiliki hubungan dengan makna primernya.

5. Ambiguitas

Ambiguitas dapat diartikan dengan ‘makna ganda’. Konsep ini mengacu pada sifat konstruksi penafsiran makna yang lebih dari satu (Suwandi, 2006: 117). Ambiguitas kadang disamakan dengan polisemi. Lalu apakah sama antara ambiguitas dengan polisemi? Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama memiliki makna lebih dari satu, namun keduanya memiliki perbedaan. Makna dalam polisemi berada pada tataran kata, sedangkan makna dalam ambiguitas berasal dari frasa atau kalimat yang terjadi karena penafsiran yang berbeda, misalnya berbeda penafsiran dari sisi gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

(25) Dhifa datang untuk memberi *tahu*.

Makna *memberi tahu* dapat bermakna: 1) menjadikan supaya tahu, sedangkan makna 2) memberi jenis makanan yang terbuat dari kedelai (*tahu*).

(26) *Istri pejabat yang nakal* itu ditahan Polisi.

Makna kalimat (26) di atas memiliki dua makna, yaitu: 1) yang nakal adalah istri dari seorang pejabat, 2) yang nakal adalah pejabat itu sendiri.

(27) *Kakek-nenek Nadhifa* menjalankan ibadah haji.

Makna kalimat (27) di atas bermacam-macam. Makna kalimat tersebut antara lain: 1) kakek dan nenek dari seorang yang bernama Nadhifa menjalankan ibadah haji, 2) kakek, nenek, dan Nadhifa menjalankan ibadah haji, 3) kakek dan nenek yang bernama Nadhifa menjalankan ibadah haji.

Ambiguitas sering terjadi dalam ragam bahasa tulis. Hal tersebut terjadi ketika penanda ejaan tidak digunakan dengan tepat atau cenderung diabaikan. Akan tetapi, dalam bahasa lisan, ambiguitas tidak banyak terjadi. Dalam komunikasi lisan, berbagai unsur paralinguistik sangat membantu, seperti adanya intonasi dan ekspresi penutur. Dalam bahasa lisan, kita juga dapat menanyakan secara langsung kepada mitra tutur terkait dengan informasi yang diberikannya. Konteks situasi juga sangat membantu seorang penutur dan mitra tutur dalam memaknai tuturan.

6. Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai sesuatu yang berlebih-lebihan, misalnya berlebihan pemakaian unsur segmental dalam kalimat. Istilah redundansi biasanya dipakai dalam linguistik modern. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa salah satu konstituen kalimat yang tidak perlu jika dipandang dari sisi semantik (Suwandi, 2006: 119). Dengan kata lain, redundansi adalah pemakaian unsur segmental yang berlebihan. Perhatikan contoh berikut.

(28) Adzkia datang *agar supaya* mendapat hadiah dari temannya.

(29) *Para guru-guru* mengikuti pelatihan minggu depan di LPPM.

(30) Dhifa datang pada *hari Senin, tanggal 21* April 2019.

Kalimat pada contoh (28), (29), dan (30) adalah kalimat yang redundan. Kata *agar* dan *supaya* memiliki makna yang hampir sama sehingga kemunculannya dalam kalimat tersebut harus memilih salah satunya saja. Frasa *para guru-guru* pada kalimat (29) juga termasuk redundan. Kata *para* adalah penanda jamak dan kata *guru-guru* juga sebagai penanda jamak. Begitu juga dengan kalimat (30) yang redundan, kata *Senin* adalah penanda hari dan *21* penanda tanggal. Jika diperbaiki kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(31) Adzkia datang *supaya* mendapat hadiah dari temannya.

(32) *Para guru* mengikuti pelatihan minggu depan di LPPM.

(33) Dhifa datang pada *Senin, 21* April 2019.

Kalimat (31), (32), (33) adalah kalimat yang tidak redundan. Bentuk-bentuk yang sama dengan bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya sudah dihilangkan sehingga kalimat tersebut juga menjadi kalimat yang efektif karena tidak berlebihan.

Forum Diskusi

Setelah Anda mempelajari materi tentang jenis-jenis makna dan hubungan antara bentuk dan makna, bentuklah kelompok diskusi di dalam kelas. Diskusikanlah hal-hal berikut.

1. Jelaskan siapa saja atau profesi apa saja yang dapat memanfaatkan pengetahuannya mengenai jenis-jenis makna dan hubungan bentuk dan makna?
2. Jelaskan satuan bahasa yang memiliki bentuk yang sama, namun makna berbeda dan bentuk berbeda, namun memiliki makna yang sama!

PENUTUP

Rangkuman

Objek kajian semantik adalah berkaitan dengan makna. Berbagai bentuk kebahasaan tersebut ada yang memiliki konsep yang bersifat mental yang disebut sebagai makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia tentang sesuatu, tetapi makna bukan pengalaman setiap individu.

Makna memiliki berbagai macam jenis. Makna *leksikal* adalah makna yang makna sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindra. Makna *gramatikal* terjadi karena adanya hubungan antarunsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Makna *referensial* berkaitan langsung dengan sumber yang menjadi acuan. Makna *nonreferensial* adalah makna yang tidak memiliki acuan. Makna *denotatif* adalah makna yang sesungguhnya. Makna *konotasi* berkaitan dengan nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benji, dan sebagainya. Makna *literal* berhubungan dengan makna harfia atau makna lugas. Makna *figuratif* adalah makna yang menyimpang dari referennya. Makna *primer* adalah makna-makna yang dapat diketahui tanpa bantuan konteks. Makna *sekunder* baru dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa ketika sudah dihubungkan dengan konteks.

Selain jenis-jenis makna, bahasan dalam semantik yang lainnya adalah hubungan antara bentuk dan makna. Relasi bentuk dan makna ini dapat berkaitan dengan kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), perbedaan makna

(homonim), kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), dan kelebihan makna (rudundansi).

Tes Formatif

1. Kata *tidur* dimaknai sebagai sebuah keadaan mengistirahatkan badan dan kesadaran. Analisis makna seperti di atas berdasarkan jenis makna....
 - A. leksikal
 - B. gramatikal
 - C. figuratif
 - D. sekunder
2. Sementara itu, kata *ketiduran* dimaknai sebagai aktivitas yang tidak disengaja. Analisis makna seperti di atas berdasarkan jenis makna....
 - A. leksikal
 - B. gramatikal
 - C. figuratif
 - D. primer
3. Kata depan seperti *di*, *ke*, *dari*, adalah kata yang tidak memiliki acuan. Makna kata-kata yang tidak memiliki acuan disebut makna...
 - A. primer
 - B. sekunder
 - C. referensial
 - D. nonreferensial
4. Makna kata kadangkala dihubungkan dengan nilai rasa baik dan buruk. Jenis makna yang dihubungkan dengan nilai rasa berkaitan dengan makna...
 - A. referensial
 - B. nonreferensial
 - C. denotasi
 - D. konotasi
5. Makna kata yang dapat diketahui tanpa bantuan konteks adalah...
 - A. makna leksikal dan makna gramatikal
 - B. makna leksikal dan makna literal

- C. makna konotasi dan makna denotasi
D. makna primer dan makna sekunder
6. Kalimat *Saya akan datang ke rumah kamu* dan *Saya akan datang ke rumahmu* terdapat hubungan antara bentuk dan makna berupa...
- A. sinonim antarkata
B. sinonim antarfrasa
C. sinonim antarmorfem
D. sinonim antarkluasa
7. Berikut ini kata yang berhomonim, kecuali...
- A. ketuk
B. gugus
C. gugur
D. pincang
8. Berikut ini kata yang berpolisemi....
- A. morfologi
B. gelang
C. gelas
D. rajah
9. Kalimat *Kami datang agar supaya mereka senang*. Kalimat tersebut adalah kalimat yang...
- A. ambigu
B. redundan
C. figuratif
D. rancu
10. Kata *kakap* bermakna 'nama jenis ikan' dan 'menyatakan kelas'. Kata *kakap* adalah...
- A. homonim
B. polisemi
C. sinonim
D. ambigu

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka



Kegiatan Belajar 2

EUFIMISME

Kegiatan Belajar 2

EUFIMISME

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Coba Anda perhatikan ketika orang sedang bercakap-cakap. Dalam kegiatan tersebut, mereka menggunakan bahasa sebagai medianya. Kalau kita cermati, bahasa dalam kegiatan komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aktivitas kita sehari-hari selalu melibatkan bahasa. Guru, dosen, wartawan, mahasiswa/mahasiswi, siswa/siswi menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, bertukar pikiran, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Ketika kita berkomunikasi, kadang kita harus memilih bahasa apa yang akan digunakan, apakah bahasa Indonesia, daerah, atau asing. Ragam bahasa juga menjadi pilihan ketika kita sedang bertutur. Apakah ragam formal atau informal. Setiap bahasa memiliki ketentuan sendiri dalam penggunaannya. Misalnya, dalam bahasa Jawa, pilihan kata yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks sosial. Penutur harus melihat siapa mitra tuturnya, bagaimana status sosialnya, usianya, dan sebagainya. Begitu juga dengan bahasa Indonesia, ada semacam aturan yang harus ditaati ketika kita berkomunikasi. Untuk keperluan tertentu, kadang seorang penutur harus memilih kosakata yang dianggap memiliki makna lebih tepat, halus dan sopan ketika berbicara atau menulis. Hal ini dilakukan agar kontak sosial penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Namun, kita juga sering mendengar ucapan atau tuturan seseorang yang cenderung bernilai rasa kasar. Hal ini bisa saja terjadi ketika berkomunikasi, situasi-situasi tertentu membuat seorang dalam tuturan tersebut menggunakan kosakata yang cenderung memiliki nilai rasa kurang baik.

Relevansi

Pada kegiatan belajar 2 ini, kita akan membahas salah satu kajian semantik, yaitu perubahan makna, eufimisme dan disfemisme. Materi perubahan makna mencakup faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dan jenis-jenis perubahan makna. Setelah membahas perubahan makna, materi berikutnya adalah mengenai eufimisme dan disfemisme. Materi ini dapat digunakan untuk berkomunikasi. Eufimisme berkaitan penggunaan bahasa yang bernilai rasa baik, sopan, dan santun, sedangkan disfemisme berkaitan dengan penggunaan bahasa yang bernilai rasa kasar dan tidak santun. Pengetahuan mengenai kedua materi tersebut sangat bermanfaat ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai perubahan makna, eufimisme, dan disfemisme menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh siswa dan guru.

Petunjuk Belajar

Berbagai materi yang terdapat dalam modul ini sangat penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, agar hasil yang dicapai lebih maksimal, silakan Anda membaca petunjuk belajar di bawah ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembanding.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh

tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran

Peserta mampu menjelaskan perubahan makna, eufimisme, dan disfemisme.

Subcapaian Pembelajaran

1. Peserta mampu mendiskripsikan perubahan makna,
2. Peserta mampu mendeskripsikan eufimisme, dan
3. Peserta mampu mendeskripsikan disfemisme.

Uraian Materi

A. Perubahan Makna

Bahasa sebagai bagian dari kehidupan manusia terus mengalami perkembangan. Jika suatu bahasa mengalami perubahan yang sangat besar dan penting, baik itu perubahan kosakata maupun bunyi dan strukturnya, bahasa tersebut dapat berubah menjadi bahasa baru atau bahasa lain, seperti bahasa Romawi Modern yang berasal dari bahasa Latin (Ohoiwutun, 2007: 19). Perkembangan dan pertumbuhan bahasa yang berkesinambungan merupakan ciri khas bahasa. Ini menjadi bukti bahwa bahasa tidak statis, tetapi dinamis. Bahasa akan sedikit banyak akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan penuturnya. Fromkin dan Rodman (melalui Ohoiwutun, 2007: 18-19) secara lebih terperinci menjelaskan tentang bahasa. Mari kita perhatikan paparan tentang bahasa menurut Fromkin dan Rodman (melalui Ohoiwutun, 2007: 18-19).

1. Di mana terdapat manusia, di situ terdapat bahasa.
2. Semua bahasa bersifat kompleks sehingga mampu mengungkapkan suatu maksud.
3. Kosakata setiap bahasa dapat diperluas sehingga tercipta kosakata baru untuk menggambarkan berbagai konsep baru.
4. Hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa bersifat arbitrer.

5. Semua bahasa manusia memanfaatkan seperangkat bunyi untuk membentuk unsur-unsur atau kata-kata yang bermakna.
6. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dapat membentuk kalimat atau ujaran yang tidak terbatas.
7. Semua tata bahasa memiliki aturan pembentukan kata dan kalimat.
8. Setiap bahasa memiliki cara untuk menunjukkan masa lampau, kemampuan mengajukan pertanyaan, pengingkaran, instruksi, dan sebagainya.

Bahasa sebagai bunyi-bunyi yang arbitrer dan konvensional memiliki peran yang begitu kompleks. Bahasa akan berhubungan dengan budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, politik dan sebagainya. Hampir semua sisi kehidupan manusia akan berhubungan dengan bahasa. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, makna dalam bahasa kadang juga ikut mengalami perubahan. Pengetahuan terkait perubahan bahasa menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi. Dengan begitu, seorang penutur dapat memilih dengan tepat pilihan kata atau ungkapan yang akan digunakan. Misalnya, kata *sarjana* dahulu bermakna ‘cendekiawan’. Pada waktu itu, setiap orang yang pandai dan memiliki kecerdasan atau orang yang memiliki sikap hidup selalu meningkatkan kemampuan intelektualnya disebut *sarjana*. Akan tetapi, kata *sarjana* pada saat ini bermakna ‘orang yang telah menyelesaikan studinya dari perguruan tinggi’. Walaupun secara intelektual kemampuan berpikirnya rendah, orang tersebut tetap disebut sebagai *sarjana*. Gelar sarjana didapatkan melalui pendidikan formal. Dengan demikian, kata *sarjana* mengalami perubahan makna, yaitu penyempitan makna.

Pada bagian pertama ini, mari kita bahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Pembahasan berikutnya adalah berkaitan dengan jenis-jenis perubahan makna.

1. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Ketika kita berbicara mengenai perubahan makna, maka perubahan tersebut akan berkaitan dengan sifat bahasa yang terus berkembang. Perkembangan bahasa akan sejalan dengan perkembangan pemikiran penutur atau pemakai bahasa. Bahasa akan selalu berkaitan dengan penuturnya, segala kebutuhan penutur ketika berkomunikasi tersampaikan melalui bahasa. Tidak menutup kemungkinan penutur bahasa akan menambah konsep-konsep baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan dibuat kosakata atau ungkapan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal inilah yang dapat menyebabkan perubahan. Perubahan terjadi karena manusia sebagai penutur bahasa memang memerlukan dan menghendaknya.

Dalam kegiatan berkomunikasi, kebutuhan akan kosakata atau kalimat menjadi hal yang mutlak. Ketika manusia membutuhkan kosakata baru untuk bidang-bidang tertentu, bisa saja ia mengambil kosakata yang telah ada dalam bahasa lain atau malah mengubah makna yang sudah ada sebelumnya menjadi makna baru. Perubahan makna dilakukan agar apa yang dipikirkan, dirasakan, dan apa yang diinginkan oleh penutur dapat tersalurkan melalui bahasa (Pateda, 2001: 159).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, faktor penyebab perubahan makna disebabkan karena perkembangan bahasa. Pada bagian ini akan kita bahas secara lebih rinci faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna. Faktor-faktor perubahan itu antara lain sebagai berikut (Ullman melalui Pateda, 2001: 163-168).

a. Faktor Kebahasaan

Perubahan makna karena faktor kebahasaan berkaitan dengan cabang linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Perubahan makna karena faktor kebahasaan ini misalnya kata *sahaya* yang pada mulanya berhubungan dengan *budak*. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya kata ini berubah menjadi *saya* yang mengacu pada kata ganti orang pertama hormat. Acuannya bukan budak lagi. Sejak saat itu, orang tidak lagi menghubungkannya dengan kata budak. Contoh lainnya misalnya, kata *bermain* mengalami perubahan makna ketika

diubah menjadi *bermain-main*. Kata *bermain* bermakna ‘melakukan sesuatu untuk bersenang-senang’, sedangkan *bermain-main* bermakna ‘melakukan sesuatu tidak dengan sungguh-sungguh; berkelakar’.

- (1) Adzkia *bermain* sepeda di belakang rumah.
- (2) Dhifa hanya *bermain-main* saja, tidak perlu ditanggapi.

b. Faktor Kesejarahan

Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan kata. Misalnya kata *wanita* berasal dari kata *betina*. Kata *betina* berhubungan identik dengan jenis kelamin hewan, misalnya *sapi betina*. Kata *betina* mengalami perkembangan menjadi *batina*, kemudian mengalami perubahan lagi menjadi *watina* dan berubah lagi menjadi *wanita*. Karena perubahan tersebut, pada saat ini orang tidak menghubungkan lagi kata *wanita* dengan hewan. Kata *simposium* dahulu bermakna ‘acara santai di restoran sambil makan, minum, dan berdansa’. Namun, pada saat ini kata *simposium* berkaitan dengan pertemuan ilmiah, maknanya yaitu ‘pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau tentang beberapa aspek dari topik yang sama’. Kata *volt* dahulu identik dengan nama Alessandro Voltas, yaitu penemu satuan tegangan listrik. Kini kata *volt* dihubungkan dengan satuan tegangan listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui rintangan satu ohm.

c. Faktor Sosial

Perubahan ini disebabkan karena perkembangan makna kata dalam penggunaannya di masyarakat. Karena dipengaruhi faktor sosial, makna kata dapat mengalami perubahan. Misalnya, kata *gerombolan* pada awalnya bermakna ‘orang yang berkumpul; kerumunan orang’, tetapi pada saat ini memiliki makna negatif yang berhubungan dengan ‘pemberontak’ atau ‘pengacau’.

d. Faktor Psikologis

Karena faktor psikologis penutur, sebuah kata dapat berubah maknanya. Misalnya kata *anjing*, *babi*, *monyet* pada awalnya kata-kata tersebut merujuk pada nama-nama hewan. Nama-nama binatang tersebut kemudian berubah maknanya

ketika digunakan dalam makian. Contoh lainnya misalnya, *bangsat* yang pada awalnya bermakna nama hewan, yaitu kepinding atau kutu busuk. Binatang ini biasanya menggigit di daerah sensitif laki-laki atau perempuan sehingga menimbulkan rasa gatal. Karena binatang ini dianggap menjengkelkan, kemudian orang menyebut nama hewan ini ketika dalam keadaan emosi atau kesal.

Perubahan kata karena faktor psikologi juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Istilah *kenaikan harga* secara psikologis akan memberatkan masyarakat atau pelaku ekonomi. Istilah tersebut kemudian diganti dengan *penyesuaian harga* atau *penyesuaian tarif*. Dengan penggantian tersebut, diharapkan tidak banyak mendapat protes dari masyarakat.

e. Pengaruh Bahasa Asing

Untuk keperluan berkomunikasi, kebutuhan penutur akan kosakata yang beraneka ragam kadang diperlukan. Tidak menutup kemungkinan penutur akan mengambil kosakata dari bahasa asing karena dalam bahasa yang biasa digunakan tidak terdapat konsep tersebut. Misalnya dalam bahasa Belanda terdapat kata *akkoord* menjadi *akur*, *horloge* menjadi *arloji*. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *reality* menjadi *realitas*, *qualification* menjadi kualifikasi, *abstract* menjadi abstrak. Dalam bahasa Arab terdapat kata *akhlaq* menjadi *akhlak*, *rizqi* menjadi rezeki.

f. Kebutuhan Kosakata Baru

Walaupun setiap bahasa memiliki ribuan atau jutaan kosakata, namun kadangkala untuk mengungkapkan suatu konsep baru seorang penutur tidak menemukan dalam bahasanya. Bisa jadi konsep baru tersebut memang belum ada lambangnya. Ketika hal ini terjadi, penutur dihadapkan pada tidak adanya media atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Oleh karena itu, penutur merasa perlu menciptakan kata atau konsep baru yang memang mereka butuhkan. Misalnya, kata *anda* digunakan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi. Kata ini bersifat netral. Untuk menunjukkan rasa hormat kata *anda* diganti dengan *saudara*. Kata *canggih* diperlukan untuk menyebut perkembangan teknologi yang serba modern, rumit, dan ruwet.

2. Jenis-Jenis Perubahan Makna

a. Perluasan Makna

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Artinya, bahasa dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, begitu juga dengan maknanya. Salah satu perubahan yang terjadi dalam bahasa adalah perluasan makna. Indikator perluasan makna dapat dilihat bahwa makna sekarang lebih lusa daripada makna terdahulu. Perhatikan perubahan makna meluas berikut ini.

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Adik	‘saudara kandung yang lebih muda’ (laki-laki atau perempuan)	‘kata sapaan kepada laki-laki atau perempuan yang lebih muda’
Anak	‘generasi kedua atau keturunan pertama’	‘semua orang yang dianggap lebih muda; orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan’
Bapak	‘orang tua laki-laki’	‘orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati’
Ibu	‘wanita yang telah melahirkan seseorang’	‘sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum’
Manuskrip	‘naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi’	‘naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan’
Papan	‘kayu (besi, batu, dan sebagainya) yang lebar dan tipis’	‘tempat tinggal; rumah’
Saudara	‘orang yang seibu seayah’	‘sapaan kepada orang yang diajak berbicara’

Kita dapat menggunakan kata *adik, anak, bapak, ibu, saudara* sesuai dengan konteksnya. Sebelum terjadi perluasan makna, kosakata tersebut hanya digunakan untuk menyebut sistem kekerabatan. Akan tetapi, saat ini penggunaannya tidak terbatas untuk menyebut kekerabatan saja, kita dapat juga menggunakannya sebagai bentuk sapaan. Dalam ragam bahasa tulis, kita harus membedakan cara penulisannya. Jika kosakata tersebut digunakan untuk menunjuk hubungan kekeluargaan maka penulisannya dengan huruf kecil. Akan tetapi, jika itu digunakan sebagai bentuk sapaan dengan menggunakan huruf kapital.

- (3) Kami berangkat bersama *adik*.
Silakan masuk, *Dik!*
- (4) Para orang tua diperbolehkan membawa *anak* pada acara nanti malam.
Ada yang dapat kami bantu, *Nak?*
- (5) Dua tahun lalu *bapak* meninggalkan kami semua.
Apakah *Bapak* berkenan hadir dalam acara tersebut?
- (6) Adzkie tidur bersama ibu.
Silakan *Ibu* menandatangani surat kontrak ini.
- (7) Kami hanya memiliki dua *saudara*.
Polisi akan meminta keterangan dari *Saudara*.

Berbagai makna yang diluaskan masih berada dalam lingkup poliseminya. Makna-makna yang muncul karena adanya perluasan masih berhubungan dengan makna utamanya. Silakan Anda ingat kembali materi polisemi pada kegiatan belajar 1 terdahulu.

b. Penyempitan Makna

Penyempitan makna berkebalikan dengan perluasan makna. Penyempitan makna terjadi ketika sebuah kata yang pada awalnya mempunyai makna yang luas kemudian maknanya berubah menjadi lebih sempit. Kata *madrasah, pendeta, sarjana, sastra* adalah kosakata yang mengalami penyempitan makna.

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Madrasah	‘sekolah’	‘sekolah agama islam’
Pendeta	‘orang pandai; petapa’	‘pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama Hindu atau Protestan); rohaniwan; guru agama’
Sarjana	‘orang pandai’	‘gelar yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi’
sastra	‘tulisan; huruf’	‘tulisan yang memiliki nilai seni’

c. Peninggian Makna

Peninggian makna atau ameliorasi berhubungan dengan nilai rasa yang lebih baik atau sopan. Perubahan ini akan membuat kosakata atau ungkapan menjadi lebih halus, tinggi, hormat daripada kosakata pilihan yang lainnya. perhatikan kalimat berikut.

(8) Susilo Bambang Yudhoyono ***mantan*** Presiden RI.

(9) Susilo Bambang Yudhoyono ***bekas*** Presiden RI.

Susilo Bambang Yudhoyono ***mantan*** Presiden RI bernilai rasa halus dan sopan. Penggunaan kata *mantan* dirasa lebih baik atau halus dibandingkan dengan kata *bekas*. Kalimat di atas akan bernilai kasar dan kurang sopan ketika diubah menjadi Susilo Bambang Yudhoyono ***bekas*** Presiden RI. Kata *bekas* akan lebih tepat jika digunakan untuk benda mati, misalnya kalimat *Kami mengumpulkan barang-barang **bekas***. Berikut ini contoh peninggian makna yang lainnya.

(10) Koruptor itu akhirnya berada di *lembaga pemyarakatan*.

(11) Karena keadaan perusahaannya semakin kritis, ia terpaksa *merumahan* karyawannya.

(12) Pemerintah sedang memperjuangkan nasib para *tunakarya*.

(13) Para mahasiswa sedang menyantuni para *tunawisma* di jalan itu.

(14) Media ini dikembangkan untuk siswa penyandang *tunarungu*.

d. Penurunan Makna

Penurunan makna atau peyorasi berkebalikan dengan ameliorasi. Proses perubahan makna ini dapat dilihat dari makna kata atau yang mempunyai makna lebih rendah, kasar, atau kurang sopan.

(15) Pemuda itu menjadi *jongos* di mewah itu.

(16) Selama bekerja sebagai *pelayan toko*, ia tidak pernah pulang ke kampung.

(17) Para suami mendampingi *bini* mereka di kantor kelurahan.

(18) Mahasiswa menginginkan para *koruptor* *dijebloskan* ke dalam *penjara*.

Kata *jongos* bernilai rasa lebih kasar atau kurang sopan. Kita dapat mengganti kata tersebut dengan istilah lainnya yang lebih halus dan sopan, misalnya *asisten rumah tangga*. Kata *pelayan toko* bernilai rasa kasar dibandingkan *pramuniaga*, kata *bini* bernilai kasar dibandingkan *istri*. Kata *koruptor* bernilai kasar dibandingkan dengan *penyalahgunaan wewenang*, *dijebloskan* dapat diperhalus dengan *dimasukkan*, dan *penjara* dapat diganti dengan kata yang lebih sopan, yaitu *lembaga pemasyarakatan*.

e. Pertukaran Makna

Pertukaran makna disebut sinestesia. Perubahan makna ini disebabkan karena pertukaran tanggapan indra, seperti pendengaran, pengecapan, dan penglihatan. Contoh pertukaran makna dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(19) Sikapnya sangat *dingin* ketika peristiwa itu terjadi.

(20) Terlalu banyak kenangan *manis* di kota pelajar ini.

(21) Analisisnya begitu *tajam* terhadap permasalahan bangsa ini.

(22) Tugas-tugas yang mereka terima begitu *berat*.

(23) Para guru seharusnya *haus* akan ilmu pengetahuan.

(24) Ucapannya begitu *pedas* didengar.

(25) Pengalaman *pahit* menjadi cambuk bagi tim kami.

f. Persamaan Makna

Persamaan makna disebut juga dengan asosiasi. Persamaan makna yang dimaksud di sini adalah makna yang berupa perumpamaan karena kesamaan sifat. Perhatikan kalimat berikut.

- (26) Para pejabat tidak akan memberikan *amplop* untuk perkara ini.
- (27) Jangan sampai pemerintahan sekarang ini mendapat nilai *merah* dari rakyat.
- (28) Acara tadi malam *mengocok perut* para penonton.
- (29) Hampir setiap hari antrian kendaraan *mengekor* di jalan itu.
- (30) Menu ayam geprek mulai *menjamur* ke kota-kota kecil.

g. Metafora

Metafora berkaitan dengan pemakaian kata kiasan yang memiliki kemiripan makna. Metafora digunakan untuk menggambarkan perbandingan analogis pada dua hal yang berbeda. Kata-kata yang digunakan bukan makna yang sebenarnya. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (31) Rumahnya berada di *kaki gunung*.
- (32) Kecelakaan itu terjadi di *mulut jurang*.
- (33) Harimau kecil itu bersembunyi di *mulut gua*.
- (34) Mahasiswa memperkuat ekonomi digital di *kaki langit* Mangunan.
- (35) Pemberontak *membabi buta* menyerang aparat keamanan.

B. Eufimisme

Para linguis struktural menganggap bahwa bahasa tidak hanya sekadar bunyi-bunyi yang bersistem, tetapi bahasa juga berhubungan dengan kesepakatan antarpenuturnya. Bunyi-bunyi yang arbitrer kemudian disepakati bersama. Kesepakatan ini berkaitan dengan fungsi sosial bahasa. Bahasa kemudian dapat dijadikan sebagai identitas individu atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu, bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau budaya. Bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan (Sumarsono dan Patana, 2002: 20). Bahasa digunakan sebagai tempat menyampaikan berbagai aspirasi sosial yang dapat

mengatur perilaku masyarakat. Dengan demikian, dalam bahasa terkandung nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya.

Untuk berinteraksi dengan penutur lainnya, seorang penutur dapat menggunakan pilihan-pilihan bentuk atau ungkapan yang dirasa lebih baik, sopan, dan santun. Ungkapan-ungkapan yang sekiranya dapat membuat mitra tutur malu, marah, dan kecewa terkadang harus dihindari. Ungkapan yang dirasa lebih baik dan sopan ini berkaitan dengan eufimisme. Secara etimologi, eufimisme berasal dari bahasa Yunani *eu* bermakna ‘bagus’ dan *phemeoo* bermakna ‘berbicara’. Dengan demikian, eufimisme bermakna berbicara dengan menggunakan perkataan yang halus dan sopan sehingga memberikan kesan yang baik. Konsep eufimisme mengacu pada penggantian suatu bentuk yang bernilai rasa kasar dengan bentuk yang dirasa lebih halus dan sopan. Dengan kata lain, eufimisme digunakan dalam berkomunikasi agar tuturan menjadi sopan dan halus sehingga dapat memberikan kesan yang baik (Fromklin dan Rodman melalui Ohuiwutun, 1997: 96). Oleh karena itu, tuturan yang sekiranya menyinggung dan kurang menyenangkan perasaan seseorang atau menghina dapat diganti dengan bentuk lain yang lebih sopan. Perhatikan kalimat berikut.

(36) Ayah *meninggal* dua tahun yang lalu.

(37) Ayah *mati* dua tahun yang lalu.

Kalimat (37) dianggap lebih sopan daripada kalimat (36). Dalam kalimat (37) pilihan kata *meninggal* dirasa lebih tepat dan sopan dibandingkan *mati* seperti dalam kalimat (2). Kata *meninggal* adalah kata yang layak dan tepat digunakan untuk manusia, sedangkan *mati* lebih tepat digunakan untuk hewan atau tumbuhan.

Eufimisme tidak hanya sekadar menggantikan kosakata atau ungkapan yang bernilai rasa kasar dengan yang lebih halus, tetapi juga berhubungan dengan kosakata tabu yang tidak boleh digunakan. Kosakata tabu adalah kosakata yang tidak boleh diucapkan karena memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyebabkan bahaya. Pada situasi-situasi tertentu, kosakata tabu tidak boleh diucapkan. Misalnya, masyarakat tertentu percaya adanya “ular” penghuni hutan, masyarakat tidak akan menyebut dengan kata *ular*, tetapi menggantinya dengan kata *oyot*. Penggantian *ular* menjadi *oyot* dipercaya tidak akan menimbulkan

malapetaka. Penghalusan kosakata tabu seperti menjadi bagian dari pembahasan eufimisme.

Pembahasan mengenai eufimisme tidak terlepas dari referennya. Hal-hal apa saja yang menjadi referen atau acuan eufimisme? Berikut ini penjelasan referen eufimisme.

1. Referen Eufimisme

Penggunaan eufimisme dalam tuturan dapat dijadikan cermin penutur atau masyarakat tuturnya. Hal ini juga dapat dijadikan penanda khas individu atau masyarakat penuturnya. Tentunya, tidak semua bahasa mempunyai bentuk-bentuk eufimisme yang sama. Dalam masyarakat tertentu, ada bentuk-bentuk bahasa yang dianggap tabu, namun bagi masyarakat lain belum tentu demikian. Referen eufimisme antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya pun belum tentu sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *musang* tidak memiliki bentuk eufimisme, tetapi dalam bahasa lainnya seperti bahasa Italia dan Portugis hewan ini disebut *little lady*, dalam bahasa Swedia disebut *pretty little lady*, *young lady*, dalam bahasa Greek dan Albania disebut *sister in law* (Ullmann melalui Sunarso, 1998: 71). Referensi eufimisme tidak hanya nama hewan, tetapi juga mengacu pada referen lainnya, seperti keadaan, pekerjaan, bagian tubuh, dan yang lainnya. Berikut ini penjelasan Wijana dan Rohmadi (2008) terkait apa saja yang menjadi referen eufimisme.

a. Nama Binatang

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa nama binatang yang dihaluskan. Penghalusan nama binatang biasanya dengan *onomatope* atau tiruan bunyi. Misalnya, penyebutan *anjing* diganti dengan *guguk*, *kambing* dengan *embek*, *kucing* dengan *pus*. Biasanya eufimisme dengan referen nama hewan digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Penggunaan bentuk ini sebagai sarana pendidikan bagi putra dan putri mereka.

Dalam kepercayaan masyarakat tertentu, eufemisme dengan referen nama hewan digunakan untuk menolak bahaya. Agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, eufimisme digunakan untuk menyebut nama hewan yang bersifat

supranatural, misalnya penyebutan kata harimau “jadi-jadian” diganti dengan *nenek* (Jawa), *datuk* (Sumatera), ular menjadi *oyot* (Jawa), tikus menjadi *jero ketut* (Bali), *den bagus* (Jawa). Bagi masyarakat modern, penyebutan namanama hewan tersebut nampaknya sudah tidak digunakan.

b. Nama Benda

Selain nama binatang, penyebutan benda-benda tertentu juga diganti dengan bentuk yang lain. Benda-benda tersebut biasanya adalah benda-benda kotor yang menjijikkan, misalnya *tahi*. Referen benda tersebut berhubungan dengan kotoran yang dikeluarkan oleh manusia. Karena dianggap sebagai benda kotor dan menjijikkan, maka diganti dengan bentuk lain, seperti *tinja* atau *feses*. Begitu juga dengan *air kencing* diganti dengan *urine* atau *air seni*. Tidak hanya kotoran saja yang dihaluskan tempat membuang kotoran tersebut juga dihaluskan, misalnya *WC* atau *kakus* diganti dengan *toilet*, *lavatory*, atau *kamar kecil*.

c. Organ Vital Manusia

Terdapat beberapa organ vital manusia yang peyebutannya dihaluskan. Bagian-bagian tersebut biasanya berkaitan dengan aktivitas seksual. Masyarakat dengan latar belakang budaya Timur tidak secara bebas menyebut alat vital laki-laki atau perempuan secara langsung. Tidak semua orang secara bebas mengucapkan secara langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya, penyebutan alat kelamin laki-laki digantikan dengan bentuk metaforis, seperti *Mr V*, *Mr P*, *rudal*, atau *potlot*, sedangkan alat kelamin perempuan digantikan dengan *domet*, payu dara diganti dengan *kates*. Organ vital lainnya yang letaknya berdekatan dengan alat kelamin pun disebut dengan bentuk yang lainnya, seperti *dubur* atau *anus* diganti dengan *knalpot*. Bahkan, nama benda yang digunakan untuk menutupi organ vital tersebut juga diganti dengan bentuk yang lainnya juga, misalnya *kutang* diganti dengan *BH*, *celana dalam* diganti dengan *CD* atau *segitiga pengaman*.

d. Peristiwa

Berbagai peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kadang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu peristiwa atau musibah yang menyedihkan adalah kematian. Ada banyak bentuk kebahasaan untuk menyebutkan

peristiwa kematian, misalnya *mati*, *meninggal dunia*, *berpulang ke rahmatullah*, *wafat*, *mangkat*. Kata *mati* penggunaannya tidak tepat jika diperuntukkan manusia, lebih tepat jika digunakan untuk hewan atau tanaman. Untuk manusia, kita dapat menggunakan *meninggal dunia* atau *berpulang ke rahmatullah* dan untuk raja atau pahlawan dapat digunakan *wafat* atau *mangkat*. Dalam bahasa Inggris dapat menggunakan *passed away* untuk menggantikan kata *die*. Contoh lainnya misalnya ketika harga kebutuhan pokok naik terdapat istilah *kenaikan harga* kemudian diganti dengan *penyesuaian harga*, pelaku tindak kejahatan yang tertangkap terdapat istilah *ditahan* diganti dengan *diamankan*.

e. Keadaan

Tidak semua orang memiliki keadaan yang sempurna. Sebagai seorang penutur yang baik dan sopan, sebaiknya kita menghindari penyebutan yang tidak baik dari keadaan buruk seseorang. Bentuk kebahasaan yang berkaitan dengan keadaan buruk, seperti *goblok*, *tolol*, *miskin* sebaiknya harus dihindari. Keadaan yang merupakan cacat bawaan seperti *buta*, *tuli*, *bisu* bisa digantikan dengan bentuk lainnya yang lebih sopan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan seseorang yang mempunyai kekurangan tersebut. Kita bisa mengganti *goblok* dan *tolol* dapat kita ganti dengan *kurang pemahaman*, *miskin* dapat diganti dengan *kurang mampu*. Kata *buta* dapat diganti dengan *tunanetra*, *tuli* dengan *tunarungu*, dan *bisu* dengan *tunawicara*.

f. Profesi

Berbagai macam pekerjaan atau profesi yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat sangat beragam. Ada beberapa profesi yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi dan bergengsi daripada profesi lainnya. Penyebutan secara langsung profesi yang dianggap bergengsi tidaklah menjadi permasalahan, seperti guru, dosen, dokter, direktur, manajer, dan sebagainya. Akan tetapi, penyebutan secara langsung nama profesi yang dianggap rendah dapat membuat malu pemilik profesi tersebut, misalnya *pelacur*, *gigolo*, *gelandang*, *pemulung*, *pengangguran*, dan *tahanan*. Bentuk lain dari *pelacur* misalnya *WTS (wanita tuna susila)*, *gigolo* diganti dengan *kucing*, *gelandangan* diganti dengan *tunawisma*,

pemulung diganti dengan laskar mandiri, pengangguran diganti dengan tunakarya, tahanan diganti dengan narapidana.

g. Penyakit

Penyakit yang diderita oleh seseorang beraneka ragam. Ada beberapa penyakit yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyakit kotor dan menjijikkan. Misalnya penyakit kelamin (*sipilis*), penyakit yang biasanya diderita oleh orang yang sering berganti pasangan. Penyebutan penyakit *sipilis* dianggap kurang sopan sehingga diganti dengan *raja singa*. Selain itu, terdapat penyakit dengan referensi yang menjijikkan, seperti *borok* dapat diganti dengan *abses*, *kudis* dapat diganti dengan *scabies*, *wasir* dapat diganti dengan *hemoroid*, *berak berdarah* dapat diganti dengan *disentri*. Kadangkala seorang dokter sementara waktu harus menjaga kerahasiaan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Supaya tidak berdampak buruk pada psikologis pasien, dokter mengganti nama penyakit *kanker* dengan istilah *CA*.

h. Aktivitas

Tidak semua aktivitas memiliki referensi yang baik. Aktivitas yang dianggap menjijikkan penyebutannya kadangkala tidak secara langsung. Aktivitas membuang kotoran, seperti *berak* dapat diganti dengan *buang air besar*, *kencing* diganti dengan *buang air kecil*. Begitu juga dengan aktivitas seksual, penyebutannya terkadang harus disamarkan agar tidak vulgar, misalnya *bersenggama* dapat diganti dengan *berhubungan badan* atau *wik wik* yang saat ini banyak digunakan oleh generasi milenial, *menyeleweng* dapat diganti dengan *berselingkuh*. Tindakan yang melanggar aturan hukum atau tindakan kriminalitas penyebutannya kadang disamarkan, misalnya *korupsi* diganti dengan *penyalahgunaan wewenang*, *kolusi* diganti dengan *penyimpangan prosedur*, *ditangkap* diganti dengan *diamankan*, *dipecat* diganti dengan *dibebastugaskan*.

2. Manfaat Eufimisme

Sebagai sebuah fenomena kebahasaan, secara umum penggunaan eufimisme dimanfaatkan untuk menghaluskan tuturan agar tidak terkesan kasar dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam bidang-bidang tertentu, eufimisme digunakan sebagai sarana pendidikan, alat untuk berdiplomasi, merahasiakan

sesuatu, dan sebagai penolak bahaya (Wijana dan Rohmadi, 2008: 104-109). Berikut ini penjelasan mengenai manfaat eufimisme.

a. Menghaluskan Tuturan

Secara umum fungsi eufimisme adalah untuk menghaluskan tuturan. Agar tidak terjadi konflik sosial antarpener, kata-kata atau ungkapan kasar, ungkapan yang berkonotasi rendah, tidak menghormati keadaan seseorang, serta ungkapan yang sekiranya dapat menyinggung perasaan seseorang harus dihindari. Keinginan untuk menghormati mitratutur menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menggunakan eufimisme. Oleh karena itu, pener dapat mengganti dengan kosakata atau ungkapan yang lebih halus dan sopan.

Penggunaan eufimisme dalam berkomunikasi juga memiliki dampak sosial bagi pener dan mitra tutur. Mitra tutur menjadi lebih dihormati karena tuturan yang halus tersebut. Kata *pembantu rumah tangga* pada saat ini berkonotasi rendah dan tidak terhormat. Untuk menjaga perasaan pemilik profesi tersebut, maka diganti dengan *asisten rumah tangga*. Seorang pegawai yang dikeluarkan dari pekerjaannya terdapat istilah *dipecat*. Jika kata *dipecat* dituturkan kepada orang yang baru saja kehilangan pekerjaan tentunya terasa kasar dan dapat menyinggung perasaannya sehingga dapat diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*. Kalimat *Anaknya gila karena beban hidup yang begitu berat*. Kata *gila* jika dituturkan kepada orang tua anak tersebut dirasa kasar dan dapat menyinggung perasaannya. kata *gila* dapat diganti dengan yang lebih sopan dengan *lupa ingatan*.

b. Sarana Pendidikan

Bertutur secara halus dan sopan dapat berdampak positif bagi seseorang. Ungkapan-ungkapan yang halus perlu diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Mereka adalah calon pener bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai generas pener, pertumbuhan emosional mereka tidak boleh rusak atau terganggu. Mereka adalah masa depan bangsa. Orang tua atau guru harus menyadari bahwa mereka adalah aset bangsa yang tidak ternilai. Masa kecil mereka tidak mungkin dapat terulang kembali. Orang tua dan guru harus memanfaatkan momentum ini dan tidak boleh melewatkan momentum masa kanak-kanak. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk mendidik mereka sebaiknya halus dan

sopan. Anak-anak yang mengalami kekerasan secara verbal akan cenderung menimbulkan dampak jiwa yang kerdil (Munir, 2016).

Sebagai sarana pendidikan, eufimisme dapat digunakan untuk mengungkapkan beberapa aktivitas, misalnya membuang kotoran. Kata *berak* dapat diganti dengan *eek*, *kencing* diganti dengan *pipis*. Nama-nama binatang dapat diganti dengan onomatope, misalnya *anjing* diganti dengan *guguk*, *kambing* diganti dengan *embek*.

c. Alat Berdiplomasi

Bahasa dapat digunakan dalam berbagai bidang. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau pemerintah berhubungan dengan bahasa. Bahasa juga digunakan untuk berbagai macam kepentingan, salah satunya sebagai alat berdiplomasi. Konsep berdiplomasi dalam kegiatan berbahasa berkaitan dengan kecakapan penggunaan pilihan kata atau ungkapan yang tepat agar tercipta komunikasi yang baik. Bahasa sebagai alat berdiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak lepas dari kesan yang ingin dibangun. Tujuannya adalah membangun citra positif, membangun identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial harmonis. Agar memberikan kesan yang halus dan sopan, eufimisme digunakan dalam berbagai macam kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah.

Bentuk eufimisme digunakan untuk menyamarkan ungkapan atau istilah yang dianggap kasar. Istilah *negara miskin* diganti dengan *negara yang sedang berkembang*. Istilah *negara miskin* untuk menyebut negara yang belum memiliki ketahanan ekonomi yang kuat memiliki nilai rasa yang kasar. Istilah tersebut kemudian diganti dengan *negara yang sedang berkembang*. Istilah *ditangkap* atau *ditahan* diganti dengan *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diinapkan*. Kata-kata ini dianggap lebih halus daripada kata *ditangkap*. Penghalusan ini biasanya digunakan untuk para pejabat yang melakukan tindak kriminal atau korupsi.

Pada masa Orde Baru, istilah *amankan* dapat bermakna *bereskan*, *singkirkan* atau *hilangkan*. Kata-kata ini digunakan oleh para pejabat untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menghalangi jalannya pemerintahan atau kepemimpinan. Kata *pemberontak* pada masa ini diganti dengan *anti pembangunan*, *ekstrem kiri-kanan*, *pengganggu keamanan*, *berada di luar sistem*,

sikap inkonstitusional. Kata *dibunuh* diganti dengan *disukabumkan*. Kata *dibunuh* memiliki kesan yang kasar dan merupakan tindakan yang memang dilakukan dengan sengaja. Tindakan ini juga dianggap sebagai perbuatan yang tercela. Sebagai alat untuk berdiplomasi, maka kata *dibunuh* diganti dengan kata yang memiliki konotasi baik, maka terciptalah kata *disukabumkan*. Istilah ini diciptakan oleh Pemerintah Republik Indonesia beberapa tahun lalu ketika terjadi peristiwa kaburnya beberapa tahanan dari lembaga pemasyarakatan Salemba (Sunarso, 1998: 73). Ketika itu, para tahanan yang kabur dari tahanan diperintahkan untuk menyerahkan diri. Jika mereka tidak menyerahkan diri maka akan *disukabumkan*. Kesan yang ditimbulkan dari kata tersebut bahwa tindakan pembunuhan dilakukan dengan sengaja dilakukan. Itu adalah konsekuensi yang harus diterima ketika para tahanan tidak mau menyerahkan diri. Unsur kata *suka* sebagai bentuk dari perbuatan yang dilakukan secara sadar dan atas kehendak sendiri. Pemerintah dengan ‘sesukanya membumkan’ para tahanan yang tidak mau menyerahkan diri. Dengan menggunakan istilah *disukabumkan* memiliki nilai rasa yang baik di mata masyarakat daripada kata *dibunuh*.

d. Merahasiakan Sesuatu

Pemakaian bentuk eufimisme dapat digunakan untuk merahasiakan sesuatu, misalnya digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu. Kata *kucing* digunakan untuk menyamarkan nama profesi yang dianggap hina. Istilah ini digunakan untuk menggantikan nama *pelacur laki-laki* atau *gigolo*. Jika disebut secara langsung maka akan membuka rahasia mereka yang memiliki profesi tersebut. Oleh karena itu, eufimisme digunakan untuk merahasiakannya. Selain itu, profesi yang memanfaatkan eufimisme adalah dokter. Para dokter menggunakan eufimisme untuk merahasiakan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Hal ini dilakukan agar tidak berdampak buruk terhadap psikologis yang belum siap menerima penyakit yang dideritanya. Misalnya, penyakit yang dianggap menakutkan dan berbahaya seperti *kanker* untuk sementara waktu dirahasiakan oleh dokter. Untuk menyebut nama penyakit tersebut dokter menggunakan istilah CA. Penyakit lainnya yang penyebutannya dirahasiakan adalah *sipilis*. Dokter kemudian menggantinya dengan istilah GO (Wijana dan Rohmadi, 2008: 106).

e. Penolak Bahaya

Fungsi eufimisme sebagai penolak bahaya saat ini memang jarang digunakan. Tidak semua masyarakat percaya dengan menggunakan eufimisme akan terhindar dari bahaya. Akan tetapi, bagi sebagai masyarakat Melayu penggunaan eufimisme untuk menyebut binatang tertentu masih menggunakan eufimisme. Kata *harimau* diganti dengan kata *nenek* atau *datuk*. Kata *ular* diganti dengan *akar* atau *oyot*. Masyarakat Jawa menyebut *tikus* dengan istilah *den bagus*, masyarakat Bali menyebutnya dengan sebutan *Jero Ketut*. Ini mereka lakukan agar terhindar dari malapetaka dari binatang tersebut.

C. Disfemisme

Pada bagian sebelumnya Anda sudah mempelajari eufimisme. Pada bagian ini akan dibahas kebalikan dari eufimisme, yaitu disfemisme. Jika eufimisme berhubungan dengan penghalusan, disfemisme berhubungan dengan pengasaran. Keduanya merupakan bentuk perubahan makna. Allan dan Burridge (melalui Meilasari, Nababan, Djatmika, 2016) menjelaskan bahwa eufimisme digunakan oleh seorang penutur untuk menghindari tuturan yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur karena tuturan tersebut tidak layak untuk diucapkan. Sebaliknya, disfemisme adalah tuturan yang kasar dan juga menyakitkan mitra tutur. Kata *kampungan* memiliki nilai rasa kasar jika diucapkan. Istilah ini merujuk pada tindakan yang tidak sopan, tidak berpendidikan, atau kurang ajar. Kita sebenarnya dapat menggantinya dengan istilah lain untuk menggantikan istilah tersebut, misalnya dengan istilah *terbelakang* atau *belum modern*.

Istilah *kampungan* digunakan untuk menyatakan sesuatu atau memang sengaja ditujukan kepada mitra tutur secara kasar. Lebih lanjut Allan dan Burridge (melalui Meilasari, Nababan, Djatmika, 2016) mengatakan bahwa disfemisme adalah ungkapan yang memiliki makna konotasi kasar, baik itu tentang sesuatu hal maupun tentang seseorang. Konotasi kasar ini terjadi karena efek semantik atau nuansa makna yang muncul karena pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi yang berhubungan dengan pengalaman, kepercayaan, dan konteks yang digunakan dalam tuturan. Dengan demikian, disfemisme diucapkan oleh penutur untuk

memberikan penilaian negatif tentang sesuatu atau seseorang. Kesan yang ditimbulkan dari tuturan negatif tersebut terasa kasar atau tidak sopan.

Salah satu hal yang melatarbelakangi gejala pengasaran ini adalah ketika seorang penutur berada dalam situasi yang tidak ramah atau situasi yang tidak diinginkan. Keadaan tersebut membuat seseorang jengkel dan memancing emosi untuk bertutur kasar. Perhatikan kalimat berikut!

- (38) Perampok itu dengan seenaknya *menggondol* semua perhiasan milik kami.
- (39) Mereka berhasil *menendang* karyawan baik tersebut dari perusahaan.
- (40) Para koruptor *dijebloskan* ke dalam penjara.

Kata *menggondol* pada kalimat (38) digunakan untuk menggantikan kata *mengambil*, *membawa lari*, atau *mencuri*. Kata *menendang* pada kalimat (39) digunakan untuk mengganti kata *mengeluarkan*, dan kata *dijebloskan* pada kalimat (40) digunakan untuk menggantikan kata *memasukkan*. Selain untuk menyatakan rasa kesal, jengkel, atau emosi, *disfemia* juga digunakan untuk memberi tekanan tertentu.

- (41) Tim kesebelasan Kampung Dadapan mampu *mencuri* perhatian penonton.
- (42) Akhirnya ia mampu *menendang* lawan-lawannya.
- (43) Banyak atlet daerah *miskin* prestasi.

Kata *mencuri* pada kalimat (41) digunakan sebagai penekanan karena selama ini tim kesebelasan Kampung Dadapan selalu kalah ketika bertanding. Namun, pada pertandingan tersebut mereka dapat tampil maksimal dan mendapatkan kemenangan. Kata *mencuri* digunakan untuk memberi penekanan tertentu. Padahal kata tersebut bermakna negatif karena kegiatan mencuri adalah salah satu tindakan melanggar hukum. Kata *menendang* pada kalimat (42) digunakan untuk menggantikan kata *mengalahkan*. Secara literal kata *menendang* bermakna mendepak atau menyepak. Objek yang biasanya ditendang adalah benda mati, misalnya bola. Namun, *menendang* pada kalimat (42) berobjek makhluk

hidup. Begitu juga dengan kata *miskin* pada kalimat (43) di atas juga termasuk disfemisme. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan *tidak memiliki*. Karena banyak atlet daerah yang tidak memiliki presetasi, maka ungkapan *miskin* menjadi pilihan yang dapat mewakili keadaan tersebut.

Forum Diskusi

Setelah Anda mempelajari materi perubahan makna, eufimisme, dan disfemisme. Lakukanlah hal-hal berikut.

1. Bukalah salah satu tayangan video yang viral di *youtube*, kemudian buka bagian komentar. Diskusikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh para komentator. Kaitkan dengan materi yang telah Anda pelajari!
2. Diskusikan apa manfaat seorang siswa atau guru mempelajari perubahan makna!

PENUTUP

Rangkuman

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna adalah sebagai berikut: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor kesejarahan, 3) faktor sosial, 4) faktor psikologis, 5) pengaruh bahasa asing, dan 5) kebutuhan kosakata baru. Jenis-jenis perubahan makna, yaitu: 1) perluasan makna, 2) penyempitan makna, 3) peninggian makna, 4) penurunan makna, 5) pertukaran makna, dan 6) metafora.

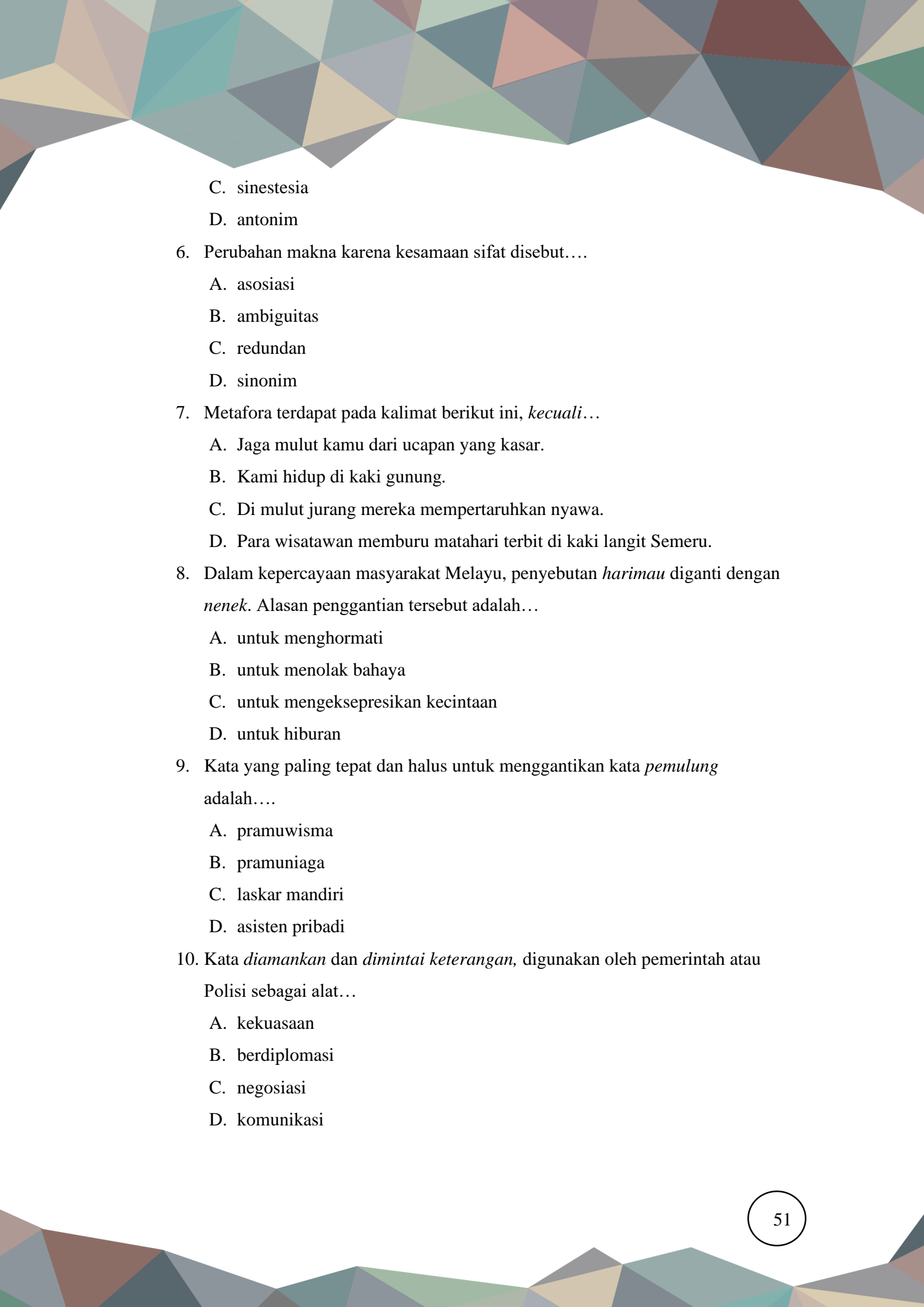
Salah satu akibat adanya perubahan makna adalah eufimisme. Konsep eufimisme mengacu pada penggantian suatu bentuk yang bernilai rasa kasar dengan bentuk yang dirasa lebih halus dan sopan. Referen eufimisme adalah sebagai berikut: 1) nama binatang, 2) nama benda, 3) organ vital manusia, 4) peristiwa, 5) keadaan, 6) profesi, 7) penyakit, 8) aktivitas. Manfaat eufimisme, yaitu 1) menghaluskan tuturan, 2) sarana pendidikan, 3) alat berdiplomasi, 4) merahasiakan sesuatu, 5) penolakan bahaya. Kebalikan eufimisme adalah disfemisme. Disfemisme berhubungan dengan pengasaran, tuturan yang dapat menyakitkan mitra tutur. Pengasaran ini terjadi ketika seorang penutur berada dalam situasi yang

tidak ramah atau situasi yang tidak diinginkan. Keadaan tersebut membuat seseorang jengkel dan memancing emosi untuk bertutur kasar.

Tes Formatif

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Kata *saudara* pada awalnya berhubungan dengan kekerabat, namun pada saat ini digunakan untuk sapaan. Kata *saudara* mengalami perubahan makna...
 - A. menyempit
 - B. meluas
 - C. ameliorasi
 - D. peyorasi
2. Setelah mendapatkan gelar Sarjana, Nadhifa akan studi lanjut di luar negeri. Perubahan kata *sarjana* adalah perubahan...
 - A. meluas
 - B. menyempit
 - C. ameliorasi
 - D. peyorasi
3. Kalimat yang mengandung sinestesia adalah...
 - A. Makanan ini sudah dingin.
 - B. Kulit adik tidak boleh terkena panas matahari.
 - C. Ucapannya sangat manis.
 - D. Udara di kota ini sangat sejuk.
4. Jangan sampai pemerintah saat ini mendapat nilai *merah* dari masyarakat Indonesia. Kata yang dicetak miring bermakna...
 - A. baik
 - B. buruk
 - C. sangat baik
 - D. selalu baik
5. Berikut ini yang termasuk perubahan makna adalah, *kecuali*....
 - A. ameliorasi
 - B. peyorasi

- 
- C. sinestesia
D. antonim
6. Perubahan makna karena kesamaan sifat disebut....
- A. asosiasi
B. ambiguitas
C. redundan
D. sinonim
7. Metafora terdapat pada kalimat berikut ini, *kecuali*...
- A. Jaga mulut kamu dari ucapan yang kasar.
B. Kami hidup di kaki gunung.
C. Di mulut jurang mereka mempertaruhkan nyawa.
D. Para wisatawan memburu matahari terbit di kaki langit Semeru.
8. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu, penyebutan *harimau* diganti dengan *nenek*. Alasan penggantian tersebut adalah...
- A. untuk menghormati
B. untuk menolak bahaya
C. untuk mengekspresikan kecintaan
D. untuk hiburan
9. Kata yang paling tepat dan halus untuk menggantikan kata *pemulung* adalah....
- A. pramuwisma
B. pramuniaga
C. laskar mandiri
D. asisten pribadi
10. Kata *diamankan* dan *dimintai keterangan*, digunakan oleh pemerintah atau Polisi sebagai alat...
- A. kekuasaan
B. berdiplomasi
C. negosiasi
D. komunikasi

Daftar Pustaka

Meilasari, Priska, M.R. Nababan, Djatmika. 2016. Analisis Terjemahan Ungkapan Eufimisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti: Journal of Linguistics*. Vol. 1, Number 2 November 2016, hal. 336-358.

Munir, Syahrul. 2016. Tinggalkan Bahasa Keras dan Meerintah dalam Mendidik Anak. Diunduh pada 25 September dari <https://sains.kompas.com/read/2016/05/02/100141023/Tinggalkan.Bahasa.Keras.dan.Memerintah.dalam.Mendidik.Anak>

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Sunarso. 1998. "Eufimisme: Referensi dan Latar Belakangnya". *Humaniora*. Nomor 09, edisi November-Desember 1998, hal. 70-75.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.



Kegiatan Belajar 3

WACANA

Kegiatan Belajar 3

WACANA

Pendahuluan

Deskripsi Singkat

Saudara, pada kegiatan belajar kali ini kita akan membahas dua topik kegiatan belajar. *Pertama*, kita akan membahas mengenai pengertian wacana. Banyak konsep wacana digunakan oleh para ahli atau peneliti, seperti bahasa, sastra, sosiologi, psikologi, politik, komunikasi dan sebagainya. Istilah wacana sering kali dijelaskan dengan berbagai macam istilah dan definisi. Setiap ahli sering kali memberikan definisi dan batasan yang kadang berbeda satu sama lain. Luasnya konsep tentang wacana karena perbedaan ilmu dan ruang lingkup pengguna istilah tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dasar wacana dari berbagai sudut menjadi hal penting untuk diketahui.

Kedua, modul ini akan membahas mengenai kohesi dan koherensi. Kajian kohesi dan koherensi merupakan bagian dari analisis wacana. Kohesi berkaitan dengan unsur pembentuk teks. Koherensi berkaitan dengan hubungan semantis antarunsur dalam teks. Kehadiran kedua unsur ini dalam teks menjadi sangat penting karena digunakan untuk membangun teks yang baik.

Relevansi

Pengetahuan tentang wacana bagi guru dan siswa menjadi hal yang penting untuk diketahui. Wacana merupakan tataran tertinggi dalam satuan bahasa. Setelah Anda mengetahui konsep wacana, materi dilanjutkan dengan kohesi dan koherensi wacana. Kedua materi ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA. Dalam kegiatan tulis menulis, pemahaman tentang wacana, kohesi dan koherensi menjadi hal yang penting untuk diketahui. Dengan mempelajari materi ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para guru peserta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan.

Petunjuk Belajar

Berbagai materi yang terdapat pada modul ini sangat penting sebagai dasar memahami wacana dan objek kajiannya. Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran

Modul ini akan membekali Anda pemahaman tentang konsep wacana dan kohesi dan koherensi wacana. Pada kegiatan belajar 1 (KB 1), Anda akan diajak memahami konsep wacana dari berbagai sumber dan mempelajari konsep kohesi dan koherensi serta berbagai macam penandanya

Subcapaian Pembelajaran

Setelah membaca KB 1 ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan konsep wacana,
2. menjelaskan kohesi dan koherensi.

Ururan Materi

A. Konsep Wacana

Terdapat berbagai macam pengertian wacana yang dikemukakan oleh para ahli. Mereka mempunyai sudut pandang yang beraneka ragam dalam mendefinisikan konsep wacana. Mari kita perhatikan beberapa pengertian wacana berikut ini.

1. Dalam kamus bahasa Inggris *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (1983: 522) dijelaskan bahwa kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti 'lari kian-kemari' (yang diturunkan dari *dis* 'dari' atau 'dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari'). Wacana berarti komunikasi pikiran dengan kata-kata; pengungkapan ide atau gagasan; konversasi atau percakapan; komunikasi secara umum; terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah; risalah tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.
2. Kridalaksana (1983: 179) menjelaskan wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap. Jika dihubungkan dengan hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk tulisan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya. Wacana dapat terwujud dalam kalimat atau paragraf yang memiliki amanat yang lengkap.
3. Samsuri (dalam Sumarlam dkk, 2003: 8) mendefinisikan wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat diwujudkan dalam bahasa lisan atau bahasa tulisan. Wacana dapat bersifat transaksional apabila yang diutamakan isi komunikasi itu, namun wacana juga dapat bersifat interaksional apabila komunikasi tersebut bersifat timbal balik. Contoh wacana lisan transaksional adalah pidato, ceramah, tuturan, deklamasi, dan lain-lain. Wacana tulis transaksional dapat berupa iklan, surat, cerita, esai, makalah, skripsi, dan lain sebagainya. Sementara itu, contoh wacana lisan interaksional adalah percakapan, debat, tanya jawab. Wacana tulisan interaksional dapat berupa polemik, surat-menyurat antara dua orang, dan lain sebagainya.

Wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan penyapa disebut pembicara, sedangkan pesapa disebut pendengar. Dalam wacana tulis penyapa disebut penulis, sedangkan pesapa disebut pembaca. Pengertian wacana yang dijelaskan oleh Samsuri di atas lebih menonjolkan fungsi penggunaan bahasa, yaitu untuk komunikasi. Di samping itu, keutuhan makna sebagai syarat yang harus dipenuhi di dalam wacana.

Batasan yang diberikan oleh Samsuri cukup jelas dan lengkap sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan wacana. Batasan tersebut sudah mencakup baik pengertian wacana, fungsi wacana, maupun jenis-jenis wacana beserta contoh-contohnya. Berkenaan dengan jenis-jenis wacana, Samsuri membedakan antara wacana transaksional dengan wacana interaksional. Selanjutnya masing-masing jenis wacana tersebut dibedakan lagi menjadi wacana transaksional lisan dan tulis serta wacana interaksional lisan dan tulis. Selain itu, ia juga menyebutkan siapa saja partisipan yang terlibat aktif di dalam komunikasi sebuah wacana, yaitu yang disebutnya sebagai penyapa (pembicara atau penulis), dan pesapa (pendengar atau pembaca).

4. Alwi dkk. (2014: 431) di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Berlandaskan pada berbagai definisi di atas, dapat dirangkum bahwa wacana melibatkan unsur segmental dan nonsegmental. Sebagai wujud penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi, wacana tidak hanya menggunakan seperangkat alat linguistik, seperti: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, tetapi juga memperhatikan konteks tuturan. Agar tercipta wacana yang padu dan utuh, aspek kohesi dan koherensi juga perlu diperhatikan agar wacana agar terbentuk teks yang baik.

B. Kohesi

Sebelum Anda mengetahui apa itu kohesi, ada baiknya Anda membaca teks berikut ini. Perhatikan penghubung yang dicetak miring.

- (1) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru. Agar mereka dapat menjadi guru yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan mereka perlu memperoleh sertifikat pendidik. *Dengan demikian*, seorang lulusan S-1 atau D-IV yang ingin menjadi guru yang profesional harus menempuh Pendidikan Profesi terlebih dahulu.

Kata hubung pada kalimat (1) di atas digunakan sebagai alat untuk menghubungkan informasi yang satu dengan yang lainnya. Selain penghubung *dengan demikian*, terdapat penghubung yang lainnya, seperti *di samping itu*, *oleh karena itu*, *namun*, *kemudian*, *maka*, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut kadangkala digunakan dalam sebuah teks. Unsur-unsur pembentuk dalam teks disebut sebagai *alat kohesi*. Penggunaan unsur-unsur tersebut dapat membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks.

Kohesi merupakan aspek formal dalam sebuah teks. Kohesi digunakan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam teks. Alwi dkk. (2014: 440) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Rani, dkk (2004: 94) menyatakan bahwa hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik yang disebut piranti kohesi. Piranti kohesi ini meliputi piranti kohesi leksikal dan piranti kohesi gramatikal. Piranti kohesi leksikal meliputi reiterasi, dan kolokasi. Sementara itu, piranti kohesi gramatikal meliputi referensi, penggantian, dan konjungsi.

1. Kohesi Leksikal

Alat-alat yang digunakan dalam kohesi leksikal dapat berupa kata atau frasa bebas yang dapat mempertahankan hubungan yang kohesif antarkalimat. Piranti

kohesi leksikal terdiri dari dua macam, yaitu reiterasi dan kolokasi (Rentel melalui Rani dkk, 2004: 129). Reiterasi digunakan untuk mengulang suatu proposisi atau bagian proposisi. Sementara itu, kolokasi digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan kedekatan lokasi atau tempat.

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi atau pengulangan digunakan untuk menghubungkan antara topik kalimat yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pengulangan, penulis berusaha untuk menunjukkan bahwa terdapat hubungan ide atau topik dalam sebuah teks.

1) Pengulangan Penuh

Pengulangan penuh adalah pengulangan satu bentuk secara utuh. Bentuk yang diulang tidak mengalami perubahan apapun. Tujuan pengulangan untuk memberikan tekanan yang merupakan kata kunci. Perhatikan contoh berikut ini.

(2) *Guru* adalah sebuah profesi yang sangat mulia. Di tangan mereka, masa depan bangsa ini ditentukan. *Guru* juga disebut sebagai pahlawan pembangunan. Melalui tangan-tangan mereka terlahir pahlawan pembangunan yang suatu saat nanti akan mengisi berbagai sektor penting di negeri ini. *Guru* yang ideal bukan hanya guru yang pintar, pandai, atau pakar di bidang ilmu yang dimiliki, melainkan *guru* harus bisa menempatkan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang jauh lebih penting dari itu semua.

Jika Anda cermati wacana (2) di atas, terdapat pengulangan kata *guru*. Kata ini menduduki fungsi yang sama dalam kalimat, yaitu sebagai subjek. Kata *guru* diulang pada kalimat berikutnya tanpa perubahan.

2) Pengulangan Bentuk Lain

Pengulangan dalam bentuk lain adalah pengulangan dalam bentuk yang berbeda. Akan tetapi, bentuk pengulangan tersebut memiliki bentuk dasar yang sama. Kata *bahasa* dapat diulang dalam bentuk yang lain menjadi *berbahasa*. Perhatikan contoh berikut.

(3) *Bahasa* memegang peranan penting dalam berkomunikasi. *Berbahasa* dengan baik dan benar akan membuat komunikasi menjadi lancar.

Berbagai aturan dalam berbahasa juga harus dipenuhi ketika berkomunikasi.

Pada wacana (3) di atas, kata *bahasa* dan *berbahasa* merupakan ulangan bentuk lain. *Bahasa* pada kalimat pertama berkategori nomina, sedangkan *berbahasa* pada kalimat kedua berkategori verba. Contoh tersebut merupakan pengulangan dengan bentuk lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *bahasa* dan *berbahasa* yang memiliki kelas kata yang berbeda. *Bahasa* berkategori nomina, sedangkan *berbahasa* berkategori verba. Akan tetapi, ulangan tersebut memiliki acuan yang saling berhubungan.

3) Pengulangan dengan Penggantian

Pengulangan dengan penggantian disebut juga substitusi. Bentuk yang diulang ditulis dengan bentuk yang berbeda. Misalnya, kata *ilmuwan* dapat diganti dengan bentuk lain, yaitu *ahli bahasa*. Perhatikan contoh berikut ini.

(4) Salah satu *ilmuwan* terkaya adalah Noam Chomsky. Chomsky adalah seorang *ahli bahasa* Amerika, filsuf, aktivis politik, penulis, dan dosen. Ia memiliki banyak prestasi akademis. Ia juga dikenal sebagai aktivis politik, anarkis. Chomsky menjadi sorotan karena pandangan politiknya terhadap Perang Vietnam. Jumlah kekayaan Noam Chomsky senilai US\$ 275 juta atau Rp 3,68 triliun (US\$ 1=Rp 13.392).

Kata *ilmuan* merupakan hiponim dari *ahli bahasa*. Pada contoh di atas kata *ilmuan* adalah superordinat. Subordinat *ilmuwan* adalah *ahli bahasa*. Pengulangan itu menunjukkan adanya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kalimat yang mengandung superordinat dilanjutkan dengan kalimat yang mengandung subordinat.

4) Pengulangan dengan Hiponim

Hiponim adalah hubungan antara makna spesifik dengan makna generik. Verhar (melalui Suwandi, 2008: 114) menjelaskan bahwa hiponim dapat berupa kata, frasa, klausa yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan yang lain. Lebih lanjut Lyons (1981) menjelaskan bahwa *hyponymy is a transitive relation. If X is a hyponym of Y and Y is a hyponimi of Z, then X is a hyponym of Z.*

Misalnya, jika *ayam* adalah hiponim dari *unggas*, dan *unggas* adalah hiponim dari *binatang*, maka *ayam* adalah hiponim dari *binatang*.

(5) Untuk menghasilkan rasa pedas pada olahan makanan, juru masak akan mencampurkan sajian olahannya dengan cabai rawit, cabai merah, atau cabai hijau. Namun, tidak hanya cabai, terdapat beberapa bumbu masak yang dapat digunakan untuk memberikan rasa pedas pada masakan.

Hubungan antara cabai dan bumbu masak pada wacana (5) di atas adalah hubungan makna spesifik dan makna generik. Makna spesifik terdapat pada kata *cabai* sedangkan makna *generik* terdapat pada kata *bumbu masak*.

b. Kolokasi

Kolokasi berkaitan dengan penggunaan dua kata atau lebih secara bersamaan untuk membentuk kesatuan makna. Dalam kolokasi, suatu bentuk akan selalu berdekatan atau berdampingan sehingga membentuk suatu kesatuan. Misalnya, *pasien* akan berhubungan dengan *dokter*, *penyakit* akan berkolokasi dengan *obat*, *asap* akan berkolokasi dengan *api*.

(6) Segala sesuatu terjadi bukan karena kebetulan, melainkan ada sebab dan akibatnya. Jika ada pepatah mengatakan bahwa tidak akan ada *asap* tanpa ada *api*. Banyak kisah yang sering kita temukan dari pepatah ini. Melalui kisah ini kita akan belajar bersama tentang hikmah yang ada dari *asap* dan *api*.

Wacana (6) di atas terdapat dua kata yang kehadirannya saling berdekatan, yaitu *asap* dan *api*. Kehadiran dua kata tersebut secara bersamaan akan membentuk suatu kesatuan. Jika kata *asap* disandingkan dengan kata *tanah* akan menjadi bentuk yang aneh karena kedua kata tersebut bukan dua hal yang lokasinya saling berdekatan.

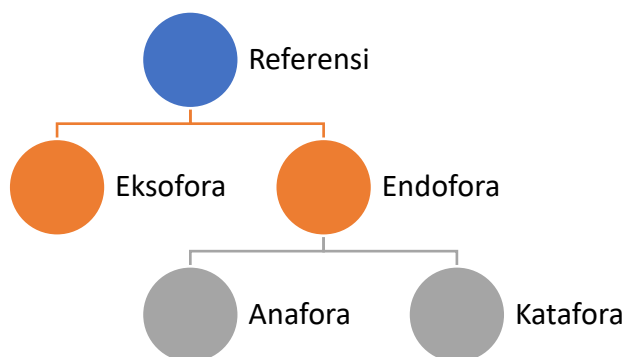
2. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal berhubungan dengan berbagai pemarkah kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Yuwono (2005: 96) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal merupakan hubungan semantis antarunsur yang ditandai dengan penggunaan alat-alat gramatikal. Penggunaan alat-alat gramatikal, seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi secara tepat akan

menjadikan sebuah wacana yang padu. Dengan demikian, kohesi gramatikal berhubungan dengan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Unsur-unsur tersebut terwujud dalam berbagai macam penanda yang dapat digunakan sebagai penghubung antarkata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf.

a. Referensi

Referensi dalam kajian ilmu bahasa berkaitan dengan antara kata dan benda yang mewakilinya. Halliday dan Hasan (1976: 31) menjelaskan bahwa referensi merujuk pada informasi atau keterangan yang telah dirujuk sebelum atau sesudahnya. Lebih lanjut Lyons (1981: 404) menjelaskan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Lyons, Bloor dan Bloor (1995: 94) mengatakan bahwa dalam referensi terdapat acuan, yaitu antara kata yang mengacunya dengan objek yang diacu. Selanjutnya, referensi dibagi menjadi dua, yaitu referensi eksofora dan endofofora. Sementara itu, referensi endofofora dibagi menjadi referensi anafora dan katafora. Perhatikan bagan berikut.



Bagan Struktur Referensi menurut Halliday dan Hasan (1976: 33)

Referensi eksofora merupakan perujukan atau pengacuan di luar teks dan bersifat situasional. Sesuai dengan konsepnya, *ekso* mengacu pada sesuatu di luar bahasa. Apabila pembaca tidak menemukan rujukan dalam teks, maka pembaca harus mencarinya di luar bahasa agar dapat memahami teks tersebut. Referensi eksofora dapat berupa manusia, hewan, dan alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan. Perhatikan kalimat berikut.

(7) Anak-anak bersembunyi di balik pohon besar *itu*.

Kata *itu* mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu pohon besar yang menjadi tempat anak-anak bersembunyi. Kata *itu* merujuk pada sesuatu yang berada di luar bahasa dan bersifat situasional. Referen *itu* bisa berganti-ganti sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya, referen *di balik pohon* dapat berubah menjadi *di rumah besar*, *di tembok besar*, *di balik pintu*, dan sebagainya.

Referensi endofora merupakan pengacuan kata-kata yang berada di dalam teks. Referensi ini dibagi menjadi dua, yaitu *anafora* dan *katafora*. *Referensi anafora* adalah referensi yang merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan *referensi katafora* merujuk pada kalimat setelahnya. Perhatikan kalimat berikut.

(8) *Adzkie* hari ini memakai baju adat Jawa. *Ia* sangat senang mengenakan baju tersebut.

Kata *ia* mengacu pada seorang anak yang bernama *Adzkie*. Referensi tersebut disebut referensi anafora karena unsur yang diacu (*Adzkie*) telah disebutkan sebelumnya pada kalimat pertama. Contoh referensi katafora adalah sebagai berikut.

(9) Sama seperti yang dilakukan ibunya, *Izza* selalu bangun pagi setiap hari.

Kalimat di atas terdapat referensi katafora. Pronomina terikat *-nya* pada kata *ibunya* yang terdapat pada klausa pertama yang mengacu pada unsur *Izza*. Referensi tersebut termasuk referensi katafora karena unsur yang diacu (*Izza*) disebutkan pada klausa kedua kalimat tersebut.

Referensi anafora dan katafora dapat menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Berikut ini penjelasan ketiga pronomina tersebut.

1) Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona berkaitan dengan peran yang sedang dilakukan oleh pembicara dan pendengar atau tokoh dalam wacana. Jika mengacu pada pembicara maka dapat menggunakan persona pertama, jika mengacu pada pendengar dapat menggunakan persona kedua dan orang lain yang dibicarakan dan menggunakan persona ketiga. Dengan demikian, referensi pronomina persona sebagai alat kohesi dapat berupa pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik

tunggal maupun jamak. Termasuk juga pronomina persona ketika enklitik-nya dapat digunakan sebagai alat keohesi wacana.

- (10) Altafurrahman adalah nama *saya*.
- (11) Farrah, *kamu* memang anak yang baik.
- (12) Kamu harus memperhatikan *mereka*. Anak-anak dhuafa.
- (13) Dia membeli dua ekor ikan hias. Pak Taufik akan membudidayakan ikan hias tersebut.

Kalimat (10) di atas menggunakan pronomina persona pertama *saya* yang merujuk pada nama *Altafurrahman*. Kalimat (11) menggunakan pronomina persona kedua *kamu* yang merujuk pada nama Farrah. Kedua pronomina pada kalimat (11) dan (12) di atas bersifat anafora karena pronomina persona yang digunakan merujuk pada referensi yang sudah disebutkan di awal, yaitu *Altafurrahman* dan *Farrah*. Sementara itu, kalimat (12) dan (13) menggunakan pronomina persona ketiga, yaitu pronomina orang ketiga jamak (*mereka*) pada kalimat (12) dan pronomina persona ketiga tunggal (*dia*) pada kalimat (13). Referensi yang digunakan bersifat katafora karena pronomina digunakan di awal untuk merujuk referensi yang disebutkan sesudahnya, yaitu *anak-anak dhuafa* dan *pak Taufik*. Secara ringkas, jenis-jenis pronomina dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pronomina	Tunggal	Jamak
Persona Pertama	saya, aku	kami, kita
Persona Kedua	kamu,engkau, anda	kalian, kamu sekalian
Persona Ketiga	dia, ia, beliau	Mereka

2) Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif digunakan untuk menunjuk orang, benda, tempat, atau waktu dirujuk secara khusus. Referensi ini mengacu pada lokasi berdasarkan jarak yang jauh atau dekat (Halliday dan Hasan, 1976: 37). Lyons (1979) menjelaskan bahwa pronomina demonstratif seperti juga dalam pronomina persona yang memiliki komponen ketertentuan, yaitu *yang ini* dan *yang itu*. Selain itu, pronomina ini juga memiliki komponen berjarak dan tidak berjarak untuk

menunjuk sesuatu yang dekat atau jauh. Bentuk pronomina demonstratif dibagi menjadi empat. Empat pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Bentuk Pronomina	Contoh
1.	Demonstratif Tunggal	ini, itu
2.	Demonstratif Turunan	berikut, sekian
3.	Demonstratif Gabungan	di sini, di situ, di sana
4.	Demonstratif Reduplikasi	begitu-begitu

3) Referensi Pronomina Komparatif

Referensi pronomina komparatif adalah keterkaitan semantis antara satu unsur dengan unsur yang lain dengan tujuan membandingkan dua hal. Referensi ini termasuk dalam kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih. Hal yang dibandingkan mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 27). Beberapa kata yang termasuk dalam referensi ini adalah *seperti, sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, selain, berbeda*, dan sebagainya (Rani dkk, 2004: 104).

- (14) Pandangannya sangat tajam, *seperti* hewan yang sedang memburu mangsanya.
- (15) Lukisan anak itu sangat bagus, *serupa* dengan karya para seniman profesional.

Referensi pronomina komparatif *seperti* pada kalimat (14) digunakan untuk membandingkan dua hal, yaitu *pandangan yang sangat tajam* dibandingkan dengan *hewan yang sedang memburu mangsanya*. Sementara itu, referensi pronomina komparatif *serupa* pada kalimat (15) digunakan untuk membandingkan *lukisan seorang anak yang bagus* dengan *karya para seniman profesional*.

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Substitusi digunakan untuk menghindari pengulangan bentuk yang sama. Penggantian yang dilakukan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Substitusi erat kaitannya dengan faktor gramatikal (Halliday dan Hasan, 1976: 88-89). Lebih

lanjut Arifin (2000: 89) menjelaskan bahwa dalam substitusi hubungan leksikogramatikal, yaitu hubungan yang terdapat pada level tata bahasa dan kosa kata. Alat penggantinya penggantinya dapat berupa kata, frasa, atau klausa memiliki makna berbeda dengan unsur substitusinya. Substitusi dibagi menjadi tiga, yaitu substitusi nominal, verba, dan klausa.

1) Substitusi Nomina

Substitusi nomina adalah penggantian yang digunakan untuk menggantikan nomina atau kelompok nomina dengan kata atau kelompok kata lain. Perhatikan kalimat berikut.

(16) *Altha* yang baru berusia lima tahun pandai sekali berenang. *Anak kecil itu* memang kesehariannya hidup di pinggir sungai.

Frasa *anak kecil itu* pada kalimat kedua digunakan untuk menggantikan nama *Altha* yang terdapat pada kalimat pertama. Substitusi dilakukan agar tidak mengulang bentuk yang sama pada kalimat berikutnya.

2) Substitusi Verba

Substitusi verba adalah penggantian kata atau kelompok kata berkategori verba dengan kata atau frasa lain. Perhatikan contoh berikut ini.

(17) Alma hari ini tidak menangis. Kia juga *begitu*.

Kata *begitu* pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan frasa verba *tidak menangis* yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

3) Substitusi Klausa

Substitusi klausa adalah penyulihan yang menggantikan klausa. Substitusi ini tidak hanya dapat menggantikan sebagian unsur-unsur tertentu saja dalam klausa, tetapi untuk menggantikan klausa secara keseluruhan.

(18) Semoga besok tidak turun hujan. Kami juga berdoa *demikian*.

Kata *demikian* pada kalimat kedua digunakan untuk menggantikan klausa *semoga besok tidak turun hujan* pada kalimat pertama. Dalam kalimat efektif, hal seperti ini disebut sebagai prinsip kehematan.

c. Konjungsi

Salah satu alat kohesi gramatikal yang memiliki fungsi menghubungkan antara gagasan yang satu dengan yang lainnya adalah konjungsi. Peran konjungsi

untuk menandai hubungan antarbagian dari sebuah teks. Dengan menggunakan konjungsi yang tepat, sebuah teks akan mudah untuk dipahami. Konjungsi berbeda dengan koheisi gramatikal yang lainnya yang mengacu pada referen sebelum atau sesudahnya. Halliday dan Hasan (1976: 238) mengklasifikasikan konjungsi menjadi empat jenis, yaitu konjungsi aditif, konjungsi adversatif, konjungsi kausal, dan konjungsi temporal. Pembahasan keempat konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang memiliki fungsi memberikan keterangan tambahan. Pemberian tambahan tersebut tidak mengubah keterangan dalam kalimat yang sebelumnya. Konjungsi ini dapat berupa kata *dan*, *bahkan*, *selain itu*, dan *serta*.

(19) Motor tua ini klasik, unik, *dan* antik.

(20) Athaya sangat menguasai bahasa Jawa. *Selain itu*, ia juga sangat menguasai bahasa Sunda.

Konjungsi yang digunakan pada kalimat (19) di atas adalah *dan*. Fungsi konjungsi *dan* digunakan untuk memberi tambahan informasi dalam satu kalimat. Tambahan informasi pada kalimat di atas adalah motor tua tersebut tidak hanya klasik, unik, tetapi juga antik. Sementara itu, konjungsi yang digunakan pada kalimat (20) adalah *selain itu*. Konjungsi ini berfungsi untuk menambah informasi bahwa selain menguasai bahasa Jawa, Athaya juga menguasai bahasa Sunda.

2) Konjungsi Adversatif

Untuk menghubungkan dua gagasan yang menyatakan kontras maka dapat menggunakan konjungsi adversatif. Konjungsi yang dapat digunakan untuk konjungsi adversatif antara lain: *tetapi*, *namun*, *meskipun*, dan *melainkan*.

(21) Anak itu bukan siswa SMP, *melainkan* siswa SMA.

(22) Attar tadi malam tidak belajar, *tetapi* mampu mengerjakan soal-soal ujian.

Konjungsi *melainkan* pada kalimat (21) di atas digunakan untuk mempertentangkan kluasa yang ada depannya, yaitu bahwa *anak itu bukanlah seorang siswa SMP*. Sementara itu, kalimat (22) terdapat konjungsi *tetapi* yang

digunakan untuk menyatakan kontras antara klausa pertama dengan klausa kedua, yaitu *Attar yang tidak belajar, tetapi ia dapat mengerjakan soal-soal ujian*. Kedua konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan kontras pada dua gagasan yang bertentangan.

3) Konjungsi Kausal

Konjungsi klausal dapat digunakan untuk menghubungkan dua gagasan yang memiliki hubungan sebab dan akibat. Konjungsi *karena, sebab, sehingga, jadi, oleh karena itu, dengan demikian* dapat digunakan untuk menyatakan sebab-akibat. Mari kita perhatikan kalimat berikut ini.

(23) Banyak mahasiswa tidak berangkat kuliah *karena* ikut demonstrasi.

(24) Para tamu undangan tidak jadi datang *sehingga* acara malam ini diundur minggu depan.

(25) Para guru sudah menandatangani kontrak perjanjian ini. *Dengan demikian*, mereka memiliki kewajiban untuk mengerjakan proyek ini sampai selesai.

Konjungsi *karena* pada kalimat (23) di atas digunakan untuk menyatakan sebab akibat. Faktor penyebab banyak mahasiswa tidak berangkat kuliah adalah karena para mahasiswa ikut demonstrasi. Sementara itu, konjungsi *sehingga* pada kalimat (24) di atas juga digunakan untuk menyatakan sebab akibat, yaitu acara yang diundur karena para tamu tidak jadi datang. Proposisi *para guru sudah menandatangani kontrak perjanjian* pada kalimat (25) adalah faktor penyebab terjadinya kondisi tertentu. Proposisi tersebut menyebabkan hadirnya proposisi berikutnya, yaitu proposisi *mereka memiliki kewajiban untuk mengerjakan proyek ini sampai selesai*. Kedua proposisi tersebut dihubungkan dengan konjungsi *dengan demikian* sebagai alat untuk menyatakan dua kondisi yang saling berhubungan dan juga menyatakan sebab dan akibat.

4) Konjungsi Temporal

Untuk menyatakan hubungan kronologis, konjungsi temporal dapat digunakan. Hubungan kronologis dapat menyatakan waktu yang sudah terjadi, belum terjadi atau sedang terjadi. Konjungsi temporal dapat berupa *sebelum, sesudah, ketika, saat, sekarang* dan *lalu*.

(26) Para guru sudah siap di dalam kelas *sebelum* dosen datang.

(27) Kami berangkat ke Malioboro *ketika* teman-teman pergi ke pantai Parangtritis.

(28) Mereka datang *saat* kami mengerjakan tugas.

Konjungsi temporal *sebelum*, *ketika*, dan *saat* pada kalimat di atas digunakan untuk menandai adanya pertalian waktu. Dengan adanya konjungsi tersebut, antara klausa pertama dan kedua terdapat pertalian hubungan waktu yang jelas sehingga menjadi sebuah kalimat yang padu.

d. Elipsis

Elipsis berhubungan dengan pelesapan yang terdapat pada kalimat. Pelesapan yang dilakukan adalah dengan tidak menyebutkan salah satu bagian dari sebuah kalimat. Pelesapan tidak akan membuat kalimat sulit untuk dimengerti. Terdapat tiga macam elipsis, yaitu elipsis nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa (Halliday dan Hasan, 1976: 146).

1) Elipsis Nomina

Elipsis nomina adalah penghilangan unsur kalimat yang berkategori nomina. Perhatikan contoh berikut ini.

(29) Almahira bertemu dengan nenek ketika (*Almahira*) bermain di pinggir sungai.

Pelesapan nomina terdapat pada kalimat di atas. Nomina yang dilesapkan adalah *Almahira*. Jika ditulis tanpa pelesapan kalimat di atas adalah *Almahira bertemu dengan nenek ketika Almahira bermain di pinggir sungai*. Jika ditulis demikian, kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak padu dan tidak efektif karena terjadi pemborosan (redundan).

2) Elipsis Verbal

Berbeda dengan elipsis nomina, elipsis verbal adalah penghilangan unsur kalimat yang berkategori verbal. Perhatikan kalimat berikut ini.

(30) Kami memesan es jeruk, Zudan (*memesan*) es campur.

Pelesapan unsur kalimat berkategori verba terjadi pada kalimat di atas. Kata *memesan* pada klausa kedua dihilangkan.

3) Elipsis Klausal

Elipsis klausal adalah pelesapan unsur klausa dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

(31) Apakah kamu memesan bakso? Ya, (*saya memesan bakso*)

Pelesapan pada kalimat di atas berupa klausa, yaitu *saya memesan bakso*. Jika ditulis semua kalimat di atas menjadi *Apakah kamu memesan bakso? Ya, saya memesan bakso*. Walaupun klausa kedua dihilangkan, pembaca atau mitra tutur tetap memahami kalimat tersebut karena sudah ada klausa pertama yang berhubungan dengan klausa yang dihilangkan.

C. Koherensi

Kajian mengenai koherensi sangat berhubungan dengan makna. Oleh karenanya, kajian koherensi berada pada ranah semantik. Kajian mengenai koherensi juga sangat berhubungan dengan kajian kohesi. Agar terwujud hubungan antarproposisi yang padu dan utuh, maka dalam koherensi memanfaatkan piranti kohesi.

Istilah koherensi menurut Widdowson (melalui Rani dkk, 2000: 134) mengacu pada aspek tuturan, yaitu bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Proposisi-proposisi dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan. Dengan demikian, sebuah wacana dapat koheren meskipun tanpa hadirnya piranti kohesi.

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, klausa, atau kalimat dalam sebuah teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren, sehingga fakta yang tidak berhubungan pun dapat bertalian ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi *prestasi presiden* dan *nilai tukar rupiah menguat* merupakan dua fakta yang berbeda. Dua fakta berbeda itu dapat dihubungkan dalam satu pernyataan yang berupa sebab-akibat sehingga kalimatnya menjadi kalimat *Prestasi presiden membuat nilai tukar rupiah menguat*.

Proposisi-proposisi dapat membentuk teks atau wacana yang koheren dengan memanfaatkan piranti kohesi atau tanpa piranti kohesi. Perhatikan kalimat berikut ini.

(32)

(a) Ujian Nasional (UN) semakin hari semakin dekat. (b) Para siswa sejak awal sudah mempersiapkan diri. (c) Berbagai kegiatan untuk menghadapi UN dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kalimat di atas tidak terdapat pemarkah hubungan yang jelas antara kalimat (a), (b), dan (c). Akan tetapi, pembaca dengan mudah menafsirkan makna setiap kalimat karena mengetahui adanya hubungan semantik antarkalimat walaupun tidak terdapat pemarkah yang eksplisit. Adanya pemarkah kohesi yang secara eksplisit digunakan dalam sebuah wacana juga tidak menjamin wacana tersebut koheren. Perhatikan kalimat berikut yang secara eksplisit menggunakan pemarkah kohesi, namun tidak koheren.

(33) Ia juga termasuk orang murah senyum dan humoris. Selamat jalan Jainudin. Kini senyum dan canda tawanya menjadi kenangan bagi teman-temannya. Kepergiannya menyisakan tangis yang mendalam. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang mudah bergaul sehingga hampir semua orang di kampungnya mengenal sosok Jainudin. Jainudin telah pergi selamanya karena sakit yang dideritanya.

Secara formal wacana di atas memiliki pemarkah kohesi, namun pembaca akan merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang terdapat pada wacana tersebut. Seperti ada semacam lompatan-lompatan ide dan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya terasa aneh dan asing. Agar menjadi wacana yang runtut atau koheren, wacana di atas perlu diurutkan kembali agar didapatkan makna yang utuh. Wacana di atas dapat diurutkan sebagai berikut.

(34) Kepergiannya menyisakan tangis yang mendalam. Jainudin telah pergi selamanya karena sakit yang dideritanya. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang mudah bergaul sehingga hampir semua orang di kampungnya mengenal sosok Jainudin. Ia juga

termasuk orang murah senyum dan humoris. Kini senyum dan canda tawanya menjadi kenangan bagi teman-temannya. Selamat jalan Jainudin.

Sebagai elemen teks, koherensi berfungsi untuk melihat bagaimana penulis/pembicara secara strategis menggunakan teks dalam menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Makna teks dapat ditafsirkan melalui kekompakan proposisi-proposisi yang dibangun secara utuh dan padu. Keutuhan dan kepaduan ini oleh penulis/pembicara dimanfaatkan untuk memudahkan penafsiran informasi bagi pembaca. Bagaimana upaya penulis untuk mempengaruhi penafsiran makna sehingga menimbulkan opini pembaca lewat teks yang disampaikan.

Syarat lain tercapainya wacana yang koheren adalah penataan urutan kalimat atau proposisi yang logis dan berterima. Perhatikan kalimat berikut ini.

(35) Pak Taufik belum memiliki sepeda.

Kalimat di atas terdapat informasi bahwa pak Taufik belum memiliki sepeda sehingga kalimat di atas tidak dapat dilanjutkan dengan kalimat:

(36) Sepedanya berwarna merah dengan ukuran ban 29 inci.

Hubungan kedua kalimat di atas tidak koheren karena proposisi pertama sudah disebutkan tentang pak Taufik yang belum memiliki sepeda sehingga tidak mungkin dilanjutkan dengan warna sepeda dan ukuran ban sepeda pak Taufik.

Selain urutan propisisi yang logis, syarat sebuah wacana yang koheren adalah pengetahuan mengenai praanggapan (*presupposition*). Praanggapan yang bersifat logis memungkinkan seseorang mengetahui hal-hal yang tersirat dalam wacana yang didengar atau dibaca (Dardjowidjojo, Keenan, melalui Rani dkk, 2004: 136).

(37) Pak Taufik, ayah Altha, mengembangbiakkan burung murai.

Informasi yang terdapat pada kalimat di atas adalah (a) pak Taufik adalah seorang ayah, (b) mempunyai seorang anak yang bernama Altha, (c) pak Taufik mengembangbiakkan burung murai. Jika praanggapan tersebut tidak terpenuhi maka proposisi di atas tidak mempunyai nilai kebenaran. Akan tetapi, jika ketiga pranggapan di atas benar, maka proposisi di atas dapat dilanjutkan dengan kalimat berikut.

(38) Setiap hari Altha memberi makan burung-burung murai pak Taufik.

(39) Sementara itu, pak Taufik membersihkan kotoran yang sudah mulai menumpuk di bagian bawah kandang murainya.

Praanggapan yang bersifat pragmatik akan memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang kondisi segala sesuatu yang ada di sekeliling kita (Dardjowidjojo melalui Rani dkk, 2004: 137). Kita akan mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan benda di sekitar kita. Pada kalimat di atas kata *burung* memiliki komponen: hewan yang dapat dikembangbiakkan, membutuhkan makanan, dipelihara di dalam kandang, mengeluarkan kotoran, dan sebagainya. Proposisi awal tentang *burung* sudah disebutkan pada bagian awal. Oleh karena itu, proposisi berikutnya harus menyesuaikan dengan proposisi yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Forum Diskusi

Setelah Anda mempelajari materi tentang konsep wacana, kohesi dan koherensi, langkah berikutnya lakukanlah hal-hal berikut.

3. Carilah iklan baris di koran, lakukan analisis apakah iklan baris tersebut termasuk wacana atau bukan.
4. Analisis iklan baris tersebut dengan menggunakan teori kohesi dan koherensi.

PENUTUP

Rangkuman

Wacana adalah satuan gramatikal tertinggi, terbesar, dan yang paling lengkap. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh. Selain itu, wacana memiliki amanat yang lengkap. Unsur-unsur pembentuk wacana dapat berupa kata, kalimat, dan paragraf.

Agar menjadi wacana yang baik, aspek kohesi dan koherensi harus diperhatikan. Kohesi adalah aspek formal dalam sebuah teks yang digunakan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam teks. Kohesi juga merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Hubungan kohesif dalam wacana ditandai dengan penggunaan piranti formal, yaitu piranti kohesi. Piranti tersebut antara lain piranti leksikal dan piranti gramatikal. Piranti leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi, sedangkan piranti gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis.

Aspek kohesi dalam sebuah wacana juga tidak cukup untuk membuat wacana menjadi baik. Aspek yang perlu diperhatikan selain kohesi adalah koherensi. Koherensi terwujud ketika terjadi pertalian antarkata, klausa, atau kalimat dalam sebuah teks. Proposisi-proposisi dapat membentuk wacana yang koheren dengan memanfaatkan piranti kohesi. Selain itu, proposisi-proposisi dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut meskipun tidak terdapat pemarkah pemarkah kohesi yang digunakan.

Tes Formatif

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Syarat sebuah wacana yang baik adalah...
 - A. kohesif
 - B. koheren
 - C. kohesif dan koheren
 - D. kohesif dan tidak koheren
2. Pengulangan digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan antarproposisi. Berikut ini pengulangan dengan hiponim yang tepat, *kecuali*...
 - A. radio dan televisi
 - B. bus dan alat transportasi
 - C. gudeg dan makanan tradisional
 - D. baju dan pakaian
3. **Perhatikan wacana berikut ini.**

DJUAL RMH BARU dipusat kt Semarang, Lt120/180 KT4,KM2,KP1,
1300/1200W,Grsi,AC ,Dkt TOL.850Jt.BU.Jl.Setia 1 Rt4/8 Jtwrngin. T.
081287053154

Analisis yang tepat pada wacana di atas adalah, *kecuali*...

- A. terdapat pemarkah kohesi
- B. tidak terdapat pemarkah kohesi

- C. tidak koheren
 - D. Jawaban A dan C benar
4. Kesimpulan yang tepat mengenai wacana di atas adalah...
- A. harus dilengkapi dengan pemarkah kohesi
 - B. walaupun tidak terdapat pemarkah kohesi, tetapi koheren
 - C. pemarkah kohesi tidak menjamin wacana menjadi koheren
 - D. Jawaban B dan C benar

5. Perhatikan wacana berikut ini.

Belanda dikenal banyak membuka perkebunan kakao pada zaman penjajahan Hindia Belanda. ternyata bukan Belanda yang membawa kakao ke Tanah Air. (<https://travel.kompas.com/read/2018/08/06/200700327/asal-usul-cokelat-dan-perkembangannya-di-indonesia?page=all>.)

Piranti yang paling tepat untuk melengkapi wacana di atas adalah....

- A. namun
 - B. oleh karena itu
 - C. dengan demikian
 - D. oleh sebab itu
6. Kalimat *Mereka makan dengan lahap. Sejak tadi pagi anak-anak itu belum makan.* Referensi yang digunakan pada kalimat tersebut adalah...
- A. eksofora
 - B. endofora
 - C. endofora katafora
 - D. endofora anafora
7. Seorang penulis atau pembicara dapat menggunakan berbagai sudut pandang ketika sedang menulis atau berbicara. Referensi yang dapat digunakan adalah...
- A. referensi persona
 - B. referensi komparatif
 - C. referesi aditif
 - D. referensi demonstrative

8. Perhatikan wacana berikut ini

Memasuki abad ke-17 orang-orang Eropa mulai mengembangkan perkebunan kopi sendiri. Pertama-tama mereka mengembangkannya di Eropa, namun iklim di sana tidak cocok untuk tanaman kopi. Kemudian mereka mencoba membudidayakan tanaman tersebut di daerah jajahannya yang tersebar di berbagai penjuru bumi. Upayanya berhasil, orang-orang Eropa mampu menggeser dominasi bangsa Arab dalam memproduksi kopi (<https://jurnalbumi.com/knol/sejarah-kopi/>)

Kesimpulan Anda tentang wacana di atas adalah...

- A. kohesif dan tidak koheren
 - B. tidak kohesif dan koheren
 - C. tidak kohesif dan tidak koheren
 - D. kohesif dan koheren
9. Salah satu pemarkah kohesi yang terdapat pada kalimat kedua pada wacana di atas adalah...
- A. referensi orang pertama tunggal
 - B. referensi orang kedua jamak
 - C. referensi orang ketiga jamak
 - D. referensi orang kedua tunggal
10. Kalimat kedua pada wacana di atas terdapat referensi demonstrasi...
- A. tunggal
 - B. turunan
 - C. reduplikasi
 - D. gabungan

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Bloor, T dan M. Bloor. 1995. *The Functional Analysis of English*. New York: Arnold.
- Halliday, M.A.K dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Lyons, J. 1981. *Language, Meaning, and Context*. London: Fontana Papaerbacks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. *Semantik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Yowono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*. (1983). Second Edtion. USA: World Publishing Company.



Kegiatan Belajar 4

PRAGMATIK

Kegiatan Belajar 4

PRAGMATIK

PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Apa kabar para peserta PPG dalam jabatan? Kita sudah berada di penghujung modul ini. Pada kesempatan ini kita akan membahas tentang pragmatik. Pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak ujar. Oleh karena itu, kajian pragmatik akan selalu terkait dengan tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Selain itu, kajian pragmatik juga sangat berkaitan langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Pada kegiatan belajar kali ini ada tiga materi yang akan kita bahas, yaitu konsep pragmatik, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Ketiga materi tersebut sangat penting untuk dipelajari. Dalam kegiatan berkomunikasi, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan harus diperhatikan oleh peserta tutur. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman antarpeneruta jika peserta tutur memperhatikan prinsip ini. Mari kita belajar.

Relevansi

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa dihubungkan dengan kemampuan memahami dan memproduksi bahasa, sedangkan kemampuan bersastra diarahkan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra. Sebagai upaya nyata yang dapat dilakukan agar siswa menguasai kemampuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dikemas dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan reseptif tertuang dalam kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan produktif diwujudkan dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya menyiapkan para siswa agar memiliki kompetensi komunikasi secara lisan dan tertulis. Kelak para

siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan. Hal ini tertuang pada Pasal 1 ayat 2 mengenai sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Langkah konkret yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan benar-benar dikuasai para siswa. Siswa diharapkan dapat berkomunikasi dalam berbagai konteks situasi dengan memperhatikan mitra tutur, pesan, saluran komunikasi, juga waktu, dan tempat berkomunikasi. Dengan begitu, interaksi yang terwujud tidak hanya memperhatikan ketepatan komunikasi, tetapi juga perilaku berkomunikasi yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Komunikasi yang baik tidak hanya dapat memahami pesan, tetapi juga menghargai dan menimbulkan budi pekerti. Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan pengetahuan pragmatik. Dengan pengetahuan ini, siswa diharapkan dapat menginterpretasi, mengekspresikan, memproduksi, dan memaknai wacana diri dalam aneka tindak tutur.

Petunjuk Belajar

Berbagai materi yang terdapat pada modul ini sangat penting sebagai dasar berkomunikasi. Terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan terkait dengan pembelajaran kita kali ini.

1. Bacalah dengan cermat berbagai materi yang terdapat pada modul ini agar Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Berilah tanda-tanda tertentu dan catatan khusus bagian-bagian yang Anda anggap penting.
3. Anda harus mengaitkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lain yang telah Anda pelajari sebelumnya.
4. Anda juga harus menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga Anda dapat memahami dan menjelaskan manfaat konsep tersebut dalam proses pembelajaran.

5. Buatlah rangkuman setelah selesai membaca modul ini. Tidak perlu melihat rangkuman yang sudah ada dalam modul ini. Rangkuman yang terdapat dalam modul ini digunakan sebagai pembandingan.
6. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah Anda baca, kerjakan tugas atau latihan yang terdapat pada modul ini. Kerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah selesai mengerjakan, Anda boleh mencocokkan dengan kunci jawaban.

INTI

Capaian Pembelajaran

Modul ini akan membekali Anda pemahaman tentang konsep pragmatik, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan. Pada kegiatan belajar 4 (KB 4), Anda akan diajak memahami konsep pragmatik, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

Subcapaian Pembelajaran

Setelah membaca KB 1 ini diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan konsep pragmatik,
2. menerapkan prinsip kerja sama, dan
3. menerapkan prinsip kesantunan.

Uraian Materi

A. Konsep Pragmatik

Pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak tutur. Kajian pragmatik akan selalu terkait dengan tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Selain itu, kajian ini berkaitan erat dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Chomsky (dalam Nababan, 1987: 1) memberi arti istilah pragmatik dengan menyetengahkan istilah *competence* dan *performance*. Menurutnya, pragmatik lebih dekat dengan istilah *performance*. *Performance* adalah tingkatan berbahasa orang-orang yang didasarkan atas *competence*, sedangkan *competence* adalah seperangkat aturan bahasa.

Konsep pragmatik menurut Yule (1996: 3) adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh mitra tutur atau pembaca. Pragmatik digunakan untuk menjelaskan bagaimana mitra tutur dapat menyimpulkan terkait apa yang dituturkan serta bagaimana mitra tutur dapat menginterpretasi makna yang dimaksud oleh penutur. YAN Lin-qiong (2007: 1) dalam jurnalnya yang berjudul *Pragmatic Interpretation of Humor Production and Comprehension* menjelaskan bahwa pragmatik digunakan untuk memahami sebuah tuturan. Sementara itu, Parker (dalam Wijana, 1996: 2) menjelaskan bahwa “*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study how language is used to communicate.*” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa pragmatik berbeda dengan tata bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Lebih lanjut, Fasold (dalam Gunawan, 1994: 83) yang beraliran kontinental menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak hanya mengkaji struktur kalimat dan tata bahasa (tradisi Anglo-Amerika), tetapi lebih luas yang meliputi analisis wacana, etnografi komunikasi, beberapa aspek psikolinguistik dan bahkan telaah tentang sapaan. Dengan demikian, pragmatik digunakan untuk mengkaji maksud ujaran atau daya (*force*).

Berkaitan dengan pragmatik, Brown & Yule (1983: 27) menjelaskan bahwa dalam menganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami pemakaian bahasa. Sementara itu, Levinson (1985: 1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya. Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa untuk memahami sebuah ungkapan atau ujaran bahasa, diperlukan juga suatu pengetahuan di luar makna dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakai bahasa.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, pragmatik berkaitan dengan tindak ujar. Pada bagian berikutnya akan dibahas kajian pragmatik berupa prinsip kerja

sama dan prinsip kesantunan. Kedua prinsip ini menjadi salah satu bahasan yang penting dalam kajian pragmatik, terutama dalam tindak ujar (*speech act*).

B. Prinsip Kerja Sama

Salah satu tujuan seseorang bertutur adalah untuk melakukan interaksi sosial. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, peserta tutur diharapkan terlibat aktif dalam proses berkomunikasi tersebut. Jika salah satu peserta tutur tidak terlibat aktif, bisa jadi proses komunikasi akan terhambat. Bisa saja arah pembicaraan menjadi tidak jelas. Kerja sama antar peserta tutur sangat diperlukan ketika berkomunikasi. Jika penutur dan mitra tutur tidak saling bekerja sama ketika melakukan tindak tutur maka proses interaksi menjadi terhambat. Jika itu terjadi, maka tujuan pragmatis sebuah tuturan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, agar pesan yang disampaikan oleh penutur sampai dengan baik kepada mitra tutur, semua peserta tutur harus memperhatikan prinsip kerja sama. Grice (melalui Leech, 1983: 8) menyatakan ada empat aturan percakapan atau empat maksim yang secara umum dipandang sebagai prinsip atau dasar kerja sama. Keempat kategori maksim yang diajukan oleh Grice dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Maksim dalam Prinsip Kerja Sama

No	Jenis Maksim	Kriteria
1.	Maksim Kuantitas	Informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan
2.	Maksim Kualitas	Informasi yang diberikan harus benar atau sesuai fakta
3.	Maksim Relevansi	Informasi yang diberikan memiliki hubungan atau relevansi dengan topik
4.	Maksim Cara	Informasi yang diberikan mudah dimengerti

Sumber: Leech (1983)

Selain itu, masih ada dasar yang lain yang dapat dipandang sebagai pelengkap prinsip kerja sama, yaitu prinsip kesopanan. Prinsip ini akan dibahas setelah prinsip kerja sama. Berikut ini adalah penjelasan maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Terdapat dua aturan yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur dalam maksim kuantitas ini, yaitu berikan informasi secukupnya dan jangan memberikan informasi melebihi yang diperlukan. Penutur diharapkan memberikan

informasi yang cukup dan seformatif mungkin. Jika informasi yang diberikan oleh penutur berlebihan maka akan melanggar prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksimum kuantitas. Untuk lebih memahami maksimum kuantitas ini, mari perhatikan tuturan dua tuturan berikut ini.

- (1) “Pak Lurah mengendarai sepeda motor dalam menjalankan aktivitasnya.”
- (2) “Pak Lurah mengendarai sepeda motor yang berbahan bakar bensin dan beroda dua dalam menjalankan aktivitasnya.”

Penutur yang memperhatikan maksimum kuantitas akan memilih tuturan nomor (1) dibandingkan dengan (2). Alasannya karena tuturan (1) adalah tuturan yang lebih ringkas, tidak bertele-tele, tidak melebih-lebihkan, dan juga tidak menyimpang dari nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tahu bahwa sepeda motor umumnya berbahan bakar bensin dan beroda dua sehingga tuturan nomor (2) adalah tuturan yang berlebihan. Keterangan *berbahan bakar bensin dan beroda dua* pada kalimat (2) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Dengan demikian, tuturan nomor (2) bertentangan dengan maksimum kuantitas.

Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari di masyarakat kita, kadang seseorang memberikan informasi yang berlebihan. Jawaban yang diberikan, misalnya, melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Perhatikan contoh berikut ini.

(3) Siti : “Siapa yang datang tadi malam, Bu?”

Sumi : “Anak saya, baru pulang dari Jakarta. Ia bekerja di perusahaan asing. Gajinya 125 juta perbulan. Baru saja ia membeli apartemen seharga 1.5 miliar. Suaminya sekarang bekerja di kapal pesiar. Sekarang posisinya berada di Dubai. Sebulan lagi akan pulang ke Jakarta.”

Siti pada tuturan (3) di atas sebenarnya cuma menanyakan siapa yang datang tadi malam di rumah Sumi. Ia berharap Sumi menjawab pertanyaannya secara singkat terkait siapa yang datang tadi malam dirumahnya. Akan tetapi, karena ingin pamer ia tidak hanya menjawab siapa yang datang, tetapi ia memberikan informasi tentang anaknya yang bekerja di perusahaan asing dengan gaji yang besar, anaknya

yang baru saja membeli apartemen, dan menantunya yang bekerja di kapal pesiar. Semua informasi selain nama tamu yang datang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Siti. Terlihat jelas dari tuturan tersebut, Sumi melanggar maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas mengatur penutur untuk tidak mengatakan sesuatu yang menurutnya salah atau keliru. Selain itu, penutur jangan mengatakan sesuatu yang tidak ada buktinya. Dengan kata lain, penutur yang terlibat dalam sebuah tuturan tidak boleh berbohong, tidak ikut terlibat dalam tuturan jika tidak mempunyai bukti yang memadai terkait apa yang sedang dibicarakan.

Di media sosial sering kali kita mendapatkan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (hoaks). Hoaks atau berita bohong jelas melanggar maksim kualitas. Informasi yang diberikan harus berdasarkan pada sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peserta tutur harus mengatakan hal yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Mari kita perhatikan percakapan berikut ini.

(4) Guru : "Siapa nama presiden Indonesia yang pertama?"

Siswa : "Presiden pertama Indonesia Soekarno, Pak."

Jawaban siswa tuturan (4) di atas memberikan kontribusi jawaban yang benar sehingga mematuhi maksim kualitas. Ia mengatakan bahwa presiden pertama Indonesia adalah Soekarno. Jawaban siswa itu adalah jawaban yang benar dan sesuai fakta sehingga tidak melanggar maksim kuantitas. Bandingkan dengan tuturan berikut ini.

(5) Siswa : "Apa hukuman bagi pelaku tindak korupsi?"

Pengacara : "Semua pelaku tindak korupsi tidak akan mendapatkan hukuman."

Tuturan pengacara pada contoh (5) di atas melanggar maksim kuantitas. Ia memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan fakta. Dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia, pelaku tindak korupsi akan mendapatkan hukuman. Sebagai seorang pengacara, seharusnya ia tahu bahwa perbuatan menggelapkan atau mengambil uang negara adalah tindakan kriminal dan akan mendapatkan hukuman.

Akan tetapi, ia memberikan jawaban yang salah. Apa yang dituturkan oleh pengacara tersebut melanggar maksim kualitas.

c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang relevan dan mudah dimengerti. Dengan kata lain, agar komunikasi berjalan dengan lancar, tuturan yang satu dengan yang lainnya harus ada keterkaitan satu sama lain. Perhatikan percakapan berikut ini.

(6) Vita : "Saya Vita. Siapa nama kamu?"

Dita : "Salam kenal juga. Nama saya Dita."

Vita : "Kamu tinggal di mana?"

Dita : "Saya tinggal di Bandung."

Tuturan (6) di atas memenuhi maksim relevansi karena tuturan yang terjadi saling berhubungan. Ketika Vita bertanya kemudian Dita menjawab dengan jawaban yang relevan dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh Vita. Dalam kegiatan bertutur, orang-orang yang terlibat di dalamnya ketika berinteraksi harus gayut dengan topik yang sedang dibicarakan, jika nama yang ditanyakan, maka informasi tentang nama diri yang harus diberikan, jika alamat yang ditanya, maka informasi tentang alamatlah yang harus diberikan.

Pembicaraan dengan topik yang tidak jelas dapat menyebabkan sulitnya peserta tutur menangkap informasi yang ingin disampaikan. Ketidakjelasan pembicara dapat menyebabkan terjadinya lompatan topik. Peserta tutur bisa saja tiba-tiba membuat pernyataan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang ditanyakan atau dikatakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut.

(7) Amar : "Aku boleh pinjam buku ini, Hafiz?"

Hafiz : "Aku mau pesan bakso."

Jawaban Hafiz pada tuturan (7) di atas adalah jawaban yang tidak kooperatif dan relevan. Dalam tuturan tersebut, Amar sedang mencari referensi untuk tugas kuliahnya. Ketika itu, ia melihat buku milik Hafiz yang dapat dijadikan referensi. Amar bermaksud ingin meminjam buku tersebut kepada Hafiz. Jawaban yang diharapkan oleh Amar adalah jawaban *boleh* atau *tidak* ia meminjam buku tersebut.

Akan tetapi, Amar tidak mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Hafiz telah melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

d. Maksim Pelaksanaan/ Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara mengatur agar para peserta tutur menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, menghindari ketaksaan, dan mengusahakan agar pernyataan yang disampaikan ringkas, teratur, tidak berpanjangan lebar dan bertele-tele.

(8) Andi : “Pak Anto sangat mencintai istrinya.”

Untung : “Saya juga.”

Tanpa bantuan konteks, tuturan yang dicapkan oleh Untung memiliki dua makna, yaitu 1) Untung sangat mencintai istrinya, sama seperti Anto, 2) Untung sangat mencintai istri Anto. Apa yang dituturkan oleh Untung adalah tuturan yang ambigu. Tuturan yang kadang ambigu sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan beberapa kalimat berikut ini.

(9) Kawasan bebas asap rokok.

(10) Kencing di sini, disiram.

(11) Jamaah yang membawa *handphone* dimatikan.

Kalimat (9) (10) dan (11) adalah kalimat yang ambigu jika tidak diketahui konteksnya yang jelas. Mari kita perhatikan mengapa ketiga kalimat tersebut ambigu. Kalimat yang ambigu adalah kalimat yang memiliki makna lebih dari satu sehingga dapat menimbulkan keragu-raguan, ketidakjelasan, kekaburan. Kalimat (9) memiliki dua makna, yaitu 1) kawasan yang terbebas dari asap rokok atau steril dari asap rokok, 2) kawasan yang membaskan asap rokok bertebaran di mana-mana. Kalimat (10) memiliki dua makna, yaitu 1) bagi siapa saja yang kencing di tempat tersebut harus menyiram air kencingnya hingga bersih, 2) siapa saja yang kencing ditempat tersebut akan disiram. Begitu juga dengan kalimat (11) yang memiliki dua makna, yaitu 1) bagi jamaah yang membawa *handphone* diharapkan mematikan *handphone*-nya, 2) jamaah yang membawa *handphone* akan dimatikan. Akan tetapi, nampaknya penutur bahasa Indonesia sudah terbiasa dengan kalimat-kalimat tersebut dan terbantu dengan konteks kalimat tersebut sehingga mampu menangkap

makna kalimat di atas. Hal ini akan berbeda ketika didengar atau dibaca oleh orang yang tidak tahu mengenai konteks kalimat tersebut sehingga menjadi ambigu. Dalam pragmatik, konsep ketaksaan (*ambiguity*) akan terselesaikan dengan menganalisis konteks tuturan tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, maksim cara mengatur agar para peserta tutur menghindari pernyataan-pernyataan ambigu. Selain itu, peserta tutur juga tidak berpanjang lebar dan bertele-tele ketika bertutur. Perhatikan contoh berikut.

(12) Gadis: “tentang Marc..., apa dia menginap seorang diri di sebelah kamar saya?”

Nenek: “Ya, ya, dia sendirian. Secara fisik dia sendirian.” Sang nenek terkekeh kekeh, “tetapi dalam dunianya, dia ramai oleh pengunjung...,” dia terkekeh lagi. “Saya yakin, kamu pasti suka padanya. Banyak perempuan keluar-masuk kamarnya, termasuk pengunjung di penginapan ini. Tapi Marc sudah rabun dengan segala perempuan cantik. Menurut saya, dia sudah sulit bergairah pada perempuan. Dia hanya tertarik pada cat minyak dan puisi...”

(Cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudorimt, 2017: 6)

Tuturan nenek (12) melanggar maksim pelaksanaan. Aturan dalam maksim ini adalah setiap peserta tutur harus berbicara secara jelas, langsung, dan tidak kabur. Tuturan nenek pada contoh (12) di atas berbelit-belit dan kurang jelas. Seharusnya nenek menjawab “Ya, dia sendirian.” agar tidak berbelit-belit dan jelas sehingga tidak melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim pelaksanaan.

C. Prinsip Kesantunan

Dalam kegiatan bertutur, mematuhi prinsip kerja sama saja dirasa tidak cukup. Prinsip lain yang harus diperhatikan adalah kesopanan. Prinsip kesopanan (*the politeness principle*) menurut Nababan (1987: 33) dipandang sebagai pelengkap bagi prinsip kerja sama. Prinsip ini dapat menambahkan dan menjelaskan hal-hal yang sulit diterangkan dengan prinsip kerja sama.

Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai prinsip kesantunan, maka alangkah lebih baik kita pahami dulu apa itu kesantunan. Kata kesantunan memiliki

kata dasar *santun*. Kata ini biasanya disandingkan dengan kata *sopan*. Lalu, apa perbedaan kedua kata ini. Djatmika (2016: 75) membedakan dua kata ini. Menurutnya, orang yang santun kemungkinan besar akan bersikap sopan. Akan tetapi, orang yang sopan belum tentu santun. Untuk menilai seseorang bersikap sopan dapat dilihat dari perilaku nonverbal, misalnya menundukkan kepala ketika lewat di depan orang yang lebih tua, mencium tangan kedua orang tuanya ketika pamit kuliah, berpakaian rapi ketika datang ke acara formal atau kuliah, dan sebagainya. Konsep sopan berkaitan dengan *penghormatan* kepada orang lain yang tidak direalisasikan dalam tindakan verbal. Misalnya, seorang mahasiswa yang sedang berkonsultasi dengan dosennya, ketika bertemu ia mencium tangan dosennya, ketika ditanya ia menjawab pertanyaan dosennya dengan serius, dan pandangan matanya ke bawah. Itu semua adalah representasi dari kesopanan. Kesopanan ini akan rusak jika mahasiswa tersebut misalnya berkata “*Baju Bapak sudah ketinggalan zaman.*” Tuturan ini adalah tuturan yang tidak santun, kesan sopan yang telah dibangun di atas menjadi rusak karena tuturan yang tidak santun. Seperti itulah konsep kesantunan dalam berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berkaitan dengan budi bahasa yang halus dan baik, sedangkan kesopanan berkaitan dengan tingkah laku yang baik, beradab, dan rasa hormat dan takzim kepada orang lain.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dalam tata cara berkomunikasi melalui simbol verbal atau tata cara berbahasa. Dalam konsep ini peserta tutur tidak hanya sekedar menyampaikan ide, tetapi harus mengikuti berbagai macam norma dan budaya yang berlaku di suatu tempat. Tata cara berbahasa peserta tutur harus disesuaikan dengan berbagai aturan yang terdapat di masyarakat tempatnya. Jika seseorang melanggar tata cara berbahasa karena tidak sesuai dengan norma-norma budaya, bisa saja menimbulkan dampak negatif. Orang seperti ini akan dianggap sebagai orang yang sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan dianggap sebagai orang tidak beretika dan berbudaya. Oleh karena itu, bertutur santun menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi.

Setelah saudara mengerti tentang konsep kesantunan. Mari kita pelajari materi tersebut. Salah satu ahli bahasa yang menjelaskan prinsip kesantunan adalah

Brown dan Levinson (1978). Dalam teorinya, ia mengatakan bahwa kesantunan berbahasa itu berkaitan dengan nosi muka (*face*). Nosi ini berkaitan dengan citra diri yang universal dan setiap orang selalu ingin memilikinya. Muka positif dan negatif di sini bukan berkaitan dengan baik dan buruk. Muka positif mengacu pada citra diri, yaitu setiap orang mempunyai keinginan agar apa yang dilakukan, dimiliki, dan diyakini olehnya diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan perlu dihargai. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri bahwa setiap orang ingin dihargai dengan cara membiarkan bebas melakukan tindakan dan bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, konsep nosi muka ini berhubungan dengan ungkapan *menyelamatkan muka*, *kehilangan muka*, dan *menjaga muka* (Chaer, 2010: 49). Lebih lanjut Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa secara alamiah terdapat berbagai macam tuturan yang tidak menyenangkan (*Face Threatening Act*) atau tindakan yang mengancam muka. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka diperlukan prinsip kesopanan dan kesantunan. Prinsip ini digunakan untuk menghindari konflik antarpeserta tutur ketika berkomunikasi.

Berbagai macam strategi dapat digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka. Berikut ini berbagai macam strategi kesantunan yang dapat digunakan oleh penutur.

Tabel 2. Strategi Kesantunan

No	Strategi	Contoh
1.	Gunakan tuturan tidak langsung	Apa boleh saya meminta tolong Bapak menutup kembali pintu itu?
2.	Gunakan pagar (<i>hedge</i>)	Dari kemarin saya berpikir, kira-kira Bapak mau tidak membantu mengerjakan tugas-tugas ini.
3.	Tunjukkan sikap pesimis	Sebenarnya dari tadi saya memperhatikan Bapak, tapi saya khawatir Bapak tidak berkenan jika saya bantu.
4.	Minimalkan paksaan	Apakah Bapak ada waktu dan berkenan saya wawancarai?
5.	Berikan penghormatan	Banyak orang selalu berkata tentang pribadi Bapak yang suka menolong. Sudilah kiranya Bapak menolong anak ini.

No	Strategi	Contoh
6.	Mintalah maaf	Sebelumnya saya mohon maaf atas kelancangan saya datang ke kantor ini.
7.	Pakailah bentuk nonpersonal	Lantai ini nampaknya perlu dibersihkan.
8.	Ujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum	Para penumpang kereta api diharapkan tidak merokok selama dalam perjalanan.

Sumber: Gunarwan (melalui Chaer, 2010: 52-53).

Kita dapat menggunakan strategi kesantunan yang telah dikemukakan di atas ketika berkomunikasi. Kesantunan menjadi hal yang penting dalam melakukan interaksi sosial. Seseorang akan dihormati dan dihargai ketika menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan.

Ahli bahasa lain yang menjelaskan mengenai kesantunan adalah Leech (1983). Teori kesantunan yang dikemukakan olehnya adalah prinsip kesantunan (*politeness principles*). Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) direalisasikan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Mari kita bahas keenam maksim tersebut.

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Aturan yang terdapat dalam maksim ini adalah agar penutur meminimalkan kerugian pada atau memberikan keuntungan kepada orang lain sebesar mungkin. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

(13) "Kerjakan tugas-tugas itu!"

(14) "Kerjakanlah tugas-tugas itu!"

(15) "Apakah Anda akan mengerjakan tugas-tugas itu?"

(16) "Apakah Anda bersedia mengerjakan tugas-tugas itu?"

Tingkat kesantunan pada contoh di atas bervariasi, tuturan dengan nomor yang lebih kecil memiliki tingkat kesantunan yang rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan nomor yang lebih besar. Kesimpulan terkait maksim kearifan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan, semakin besar keinginan penutur untuk bersikap santun.

- 2) Bentuk tuturan tidak langsung dianggap sebagai tuturan yang lebih santun daripada bentuk tuturan langsung.
- 3) Bentuk kalimat berita dan kalimat tanya dianggap lebih santun jika digunakan untuk memerintah.

Pelanggaran maksim kearifan dapat terjadi apabila penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya. Agar lebih jelas perhatikan tuturan (16) yang memaksimalkan keuntungan penutur, dan kalimat (17) yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.

(17) Jaka : “Boleh saya bantu membawa buku ini?”

Anto : “Terima kasih, biar saya saja.”

(18) Dhifa : “Boleh saya bantu membawa buku ini?”

Syifa : “Nah begitu. Itu baru namanya teman baik.”

Pada tuturan (17) di atas, Anto memberikan keuntungan kepada Jaka, mitra tuturnya. Anto tidak mau merepotkan temannya. Ia masih bisa membawa bukunya sendiri. Sementara itu, pada tuturan (18) apa yang dituturkan Syifa berkebalikan dengan tuturan (17). Syifa tidak memberikan keuntungan kepada Dhifa. Apa yang dituturkan Syifa melanggar maksim kearifan. Oleh karena itu, apabila dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya dan bukan sebaliknya, fenomena ini lazim disebut dengan paradoks pragmatik (*pragmatic paradox*).

(19) A : “KPK mendaftarkan para koruptor yang bersembunyi di luar negeri.”

B : “Kami berharap para koruptor bisa ditangkap.”

(20) A : “KPK mendaftarkan para koruptor yang bersembunyi di luar negeri.”

B : ”Jangan cuma didaftar, ditangkap dong.”

Apabila kita dibandingkan tuturan (19) dan (20) tampak bahwa mitra tutur B pada tuturan (19) mematuhi paradoks pragmatik, sedangkan mitra tutur B pada tuturan (20) melanggarnya. Manfaat kita menggunakan maksim kebijaksanaan dalam kegiatan berkomunikasi adalah untuk menghindari konflik, menghindari diri dari sikap iri, dengki yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Adakalanya kita

harus bersikap arif dalam menanggapi berbagai macam permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga maksim kemurahan hati. Dalam kegiatan berkomunikasi, maksim kedermawanan digunakan untuk menghormati mitra tutur. Salah satu cara untuk menghormati orang lain adalah mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Peserta tutur diharapkan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sebesar mungkin.

(21) Alif : “Saya tidak bisa datang nanti malam karena sepeda motor saya rusak.”

Diki : “Kalau begitu kamu bisa membonceng saya.”

Apa yang dikatakan Diki pada tuturan (21) di atas sangat jelas memberikan keuntungan yang maksimal bagi Alif. Dalam tuturan tersebut, Diki berusaha memaksimalkan bagi pihak lain. Bahkan, ia menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Tuturan seperti masih banyak kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kegiatan tolong-menolong dan bergotong-royong pada masyarakat pedesaan masih sering kita jumpai. Kegiatan ini adalah sebagai realisasi maksim kedermawanan. Orang yang suka menolong atau berkerja sama dapat dianggap santun, sebaliknya orang yang tidak mau menolong atau tidak mau bekerja sama dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 62). Ketika seseorang menjalankan maksim kedermawanan ini, ia berusaha meringankan beban mitra tuturnya.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Salah satu ciri seseorang dianggap santun dalam berbahasa adalah ketika ia memberikan pujian kepada mitra tuturnya ketika berkomunikasi. Maksim ini mengatur agar penutur sedikit memberikan kecaman pada orang lain. Tuturan yang diharapkan dalam maksim ini adalah agar penutur sering memuji orang lain. Oleh karena itu, tuturan yang merendahkan orang lain, mengejek, dan saling mencaci termasuk dalam pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran terhadap maksim ini membuat citra negatif penutur. Ia bisa saja dianggap sebagai orang yang tidak

santun. Oleh karena itu, dalam kegiatan bertutur, pematuhan terhadap maksim pujian harus menjadi perhatian. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

(22) Ibu Sari : "Bagaimana perkembangan anak saya, Bu?"

Ibu Guru : "Anak Ibu sangat hebat dan cerdas, nilainya selalu di atas teman-temannya."

Tanggapan dan komentar guru terhadap pertanyaan ibu Sari pada tuturan (22) di atas sangat baik. Ibu guru memberikan pujian terkait prestasi anak bu Sari. Seandainya anak bu Sari tidak cerdas, bu Guru tidak boleh memberikan komentar atau tanggapan yang kasar. Perhatikan contoh berikut ini.

(23) Ibu Sari : "Bagaimana perkembangan anak saya, Bu?"

Ibu Guru : "Anak Ibu sangat bodoh, kalau di rumah di suruh belajar ya, Bu!"

Celaan yang disampaikan ibu Guru pada tuturan (23) di atas disampaikan secara langsung. Ia mengatakan bahwa anak ibu Sari bodoh. Apa yang diucapkan oleh ibu guru pada tuturan (23) di atas melanggar maksim pujian. Bagaimanapun keadaan muridnya, ibu guru tidak boleh berkata kasar di depan siapa pun, apalagi orang tuanya. Tuturan ini tentu sangat menyakitkan bu Sari. Ibu guru dapat menggunakan bentuk lain yang lebih santu untuk menyampaikan keadaan muridnya.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahaan hati mengatur peserta tutur untuk bersikap rendah hati, yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Prinsip maksim kerendahan hati adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Perhatikan kalimat berikut ini.

(24) Dini : "Sepatu kamu bagus sekali. Harganya mahal, ya?"

Attar : "Ah biasa, sepatu murah kok."

Terdapat dua kesantunan yang digunakan pada tuturan (24) di atas, Dini menggunakan maksim pujian dan Attar menggunakan maksim kerendahan hati. Dini memuji sepatu Attar yang terlihat bagus dan diperkirakan mahal harganya. Mendengar pujian tersebut, Attar menjawabnya dengan rendah hati. Jika Attar

menjawab pertanyaan Dini dengan sombong, maka Attar dianggap melanggar maksim kerendahan hati.

- (25) Dini : “Sepatu kamu bagus sekali. Harganya mahal, ya?”
Attar : “Bagus kan, memang ini sepatu mahal.”

Jawaban Attar pada tuturan (25) di atas dirasa sombong karena ia memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam kegiatan bertutur sebaiknya kita tidak menyombongkan diri. Sikap rendah hati ketika menjawab pertanyaan dapat digunakan dalam berkomunikasi karena kesantunan seseorang dapat dinilai dari kerendahan hatinya saat bertutur.

e. Maksim Kesepakatan/ Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan disebut juga maksim kecocokan. Aturan yang terdapat dalam tuturan ini adalah setiap peserta tutur berusaha agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Dengan kata lain, peserta tutur harus meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sekecil mungkin. Dalam budaya masyarakat tertentu, misalnya Jawa, peserta tutur tidak pantas menyela atau membantah secara langsung ketika orang lain sedang berbicara. Hal lain yang harus diperhatikan adalah ketika terjadi perbedaan status sosial, seperti usia, pendidikan, jabatan antara penutur dan mitra tutur. Perhatikan contoh berikut. Nabilla sedang membaca sebuah buku yang sangat disukainya, kemudian terjadi percakapan seperti berikut ini.

- (26) Nabilla : “Buku ini isinya bagus ya?”
Nayaka : ”Ya, bagus sekali.”
(27) Nabilla : “Buku ini isinya bagus ya?”
Nayaka : ”Buku seperti itu kok dibilang bagus.”

Kontribusi tuturan Nayaka pada contoh (26) lebih sopan dibandingkan dengan tuturannya pada contoh (27) karena cenderung memaksimalkan ketidakcocokannya dengan pernyataan Nabilla. Selain itu, hal ketidakcocokan dapat diungkapkan dengan pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan/ ketidakcocokan parsial (*partial agreement*), seperti tampak pada contoh (28) berikut ini.

- (28) Nabilla : ”Buku ini isinya bagus ya?”

Nayaka : "Ya bagus, namun ada beberapa konsep yang tidak jelas."

Kontribusi tuturan Nayaka pada contoh (28) terasa lebih sopan daripada tuturan (27) di atas. Bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan tidak dinyatakan secara frontal, tetapi secara parsial (sebagian) sehingga tidak terkesan sombong.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Aturan yang terdapat dalam maksim ini adalah mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain dan meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Sikap antipati terhadap perilaku orang lain dianggap sebagai perbuatan yang tidak santun. Pada umumnya masyarakat kita akan memaksimalkan rasa simpatinya terhadap kejadian atau peristiwa yang sedang menimpa orang lain. Rasa simpati dapat ditunjukkan melalui verbal atau nonverbal. Perhatikan tuturan berikut ini.

(29) Lia : "Tadi malam rumahku terkena dampak banjir."
Arman : "Saya ikut prihatin. Semoga air segera surut."

Tuturan Arman pada contoh (29) di atas mematuhi maksim kesimpatian. Ia merasa prihatin dengan keadaannya temannya yang terkena musibah banjir. Seagai bentuk keprihatinannya, ia juga mendoakan agar banjir segera surut. Ketika orang lain terkena musibah, memang sebaiknya kita ikut bersimpati kepadanya. Bukan malah bersikap antipati dan menyalahkan keadaan. Perhatikan kalimat berikut ini.

(30) Indra : "Tadi malam pencuri mengambil uang tabunganku."
Dedi : "Syukurin, sudah tahu di kampung kita banyak maling kok tidak hati-hati."

Kontribusi tuturan Dedi pada tuturan (30) di atas tidak mematuhi maksim kesimpatian karena memaksimalkan rasa antipati terkait musibah yang sedang menimpa Indra. Dedi sama sekali tidak menunjukkan rasa simpatinya kepada temannya. Mendengar jawaban Dedi seperti itu, tentu Indra sebagai temannya merasa sangat kecewa.

Pada bagian atas, Saudara telah mengetahui berbagai prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Berbagai prinsip tersebut silakan Saudara

gunakan ketika berkomunikasi. Untuk memperluas wawasan Saudara mengenai prinsip kesantunan ini, mari kita lanjutkan materi kita mengenai skala kesantunan. Leech (1983) memberikan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa berdasarkan pada setiap maksim interpersolanya. Berikut ini penjelasan kelima skala tersebut.

Pertama, skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit-scale*) merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dalam skala ini, tuturan dianggap semakin santun jika tuturan tersebut merugikan penutur itu sendiri. Sementara itu, tuturan dianggap tidak santun jika banyak memberikan keuntungan penutur. Perhatikan tuturan berikut ini!

(31) Bersihkan toilet saya.	Kerugian bagi mitra tutur	Kurang santun
(32) Kupaskan mangga.	↑	↑
(33) Ambil koran di mejaku	↑	↑
(34) Beristirahatlah.	↑	↑
(35) Dengar lagu kesukaanmu ini.	↑	↑
(36) Minum kopinya.	Keuntungan bagi penutur	Lebih santun

Walaupun semua kalimat di atas bermodus imperatif, tuturan di atas semakin ke bawah semakin santun. Semakin ke bawah tuturan tersebut semakin memberikan keuntungan.

Kedua, skala pilihan (*optionality scale*) merujuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur di dalam sebuah peristiwa tutur. Tuturan dianggap santun jika penutur atau mitra tutur dapat menentukan pilihan yang banyak dan bervariasi. Sementara itu, ketidaksantunan terjadi jika dalam tuturan tidak terdapat alternatif pilihan bagi penutur dan mitra tutur.

(31) Pak, hari ini lebih sedikit pilihan kurang santun
saya ingin bertemu.

(32) Kalau ada
waktu, saya mau
bertemu bapak hari ini.

(33) Maaf Pak,
apakah saya bisa
bertemu Bapak. Kira-
kira kapan saya bisa
bertemu.

Lebih banyak pilihan lebih santun

(34) Mohon maaf
Pak, jika berkenan dan
ada waktu, izinkan saya
bertemu dengan Bapak.

Anda sebagai penutur dapat menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan kepada mitra tutur untuk melaksanakan permintaan, perintah, atau tindakan. Skala ini dapat dijadikan strategi menggunakan kesantunan dalam tindak berbahasa. Semakin banyak kita memberikan alternatif pilihan kepada mitra tutur, maka semakin dianggap lebih santun. Akan tetapi, jika kita tidak banyak memberikan alternatif pilihan maka tuturan dianggap tidak sopan karena muncul kesan menyuruh dan memaksa mitra tutur.

Ketiga, skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk pada langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Dalam skala ini, tuturan dianggap santun jika disampaikan disampaikan secara tidak langsung. Demikian sebaliknya, tuturan yang secara langsung disampaikan, dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Perhatikan tuturan berikut.

- | | | |
|---|-----------|--------|
| (34) Kembalikan buku itu. | Lebih | Kurang |
| (35) Kami berharap kamu mau
mengembalikan buku itu. | langsung | santun |
| (36) Apakah kamu mau mengembalikan
buku itu? | ↑ | ↑ |
| (37) Jika tidak keberatan apakah kamu
dapat mengembalikan buku itu? | ↓ | ↓ |
| (38) Mohon maaf, jika buku itu sudah selesai
dibaca, apakah kamu berkenan
mengembalikan buku itu? | Lebih tak | Lebih |

Langsung santun

Keempat, skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan

status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Tuturan akan cenderung semakin santun ketika jarak sosial antara penutur dan mitra tutur jauh. Sebaliknya, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun ketika jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur dekat. Perhatikan tuturan berikut.

(39) (Tuturan antara guru dan murid)

Guru : “Agha, tolong ambil sampah itu!”

Agha : “Siap, Pak.”

Kelima, skala jarak sosial (*social distance scale*) merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Tuturan cenderung semakin santun jika jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur jauh. Demikian sebaliknya, tuturan akan semakin kurang santun jika jarak sosial penutur dan mitra tutur dekat. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

(40) (Tuturan antarmahasiswa yang berteman akrab)

Kinan : “Aku pinjam penghapusnya, ya?”

Jiah : “Buat menghapus nama mantan, ya?”

Jarak sosial antara Kinan dan Jiah adalah dekat. Berdasarkan tuturan tersebut, Jiah memberikan jawaban dari permintaan Kinan dengan tidak tepat. Seolah-olah ia mengejek temannya yang baru saja ditinggal kekasihnya. Jika Kinan dan Jian memiliki status sosial yang jauh, ia tidak akan bertutur seperti itu.

Forum Diskusi

Setelah Saudara mempelajari konsep pragmatik, prinsip kerja sama, dan kesantunan, maka lakukanlah hal-hal berikut ini.

1. Buatlah kelompok diskusi kelas. Diskusikan topik tentang pengangkatan Nadiem Makarim, pemilik *Gojek*, menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Perhatikan para peserta kelompok diskusi ketika melakukan tuturan. Analisis prinsip kerja sama dan kesopanan para peserta diskusi.
2. Tontonlah sebuah acara hiburan di *youtube*. Simak baik-baik percakapan antartokoh. Berikan kesimpulan mengenai prinsip kerja sama dan kesantunan yang dilakukan antartokoh.

PENUTUP

Rangkuman

Kajian pragmatik berkaitan erat dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Pengetahuan mengenai prinsip kerja sama dan kesantunan menjadi salah satu bahasan yang penting dalam kajian pragmatik, terutama dalam tindak ujar (*speech act*). Dalam kegiatan bertutur, prinsip kerja sama antar peserta tutur sangat diperlukan. Jika penutur dan mitra tutur tidak saling bekerja sama maka proses komunikasi akan berjalan tidak lancar. Terdapat empat aturan percakapan atau empat maksim yang secara umum dipandang sebagai prinsip atau dasar kerja sama, yaitu 1) maksim kuantitas berkaitan dengan informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan, 2) maksim kualitas berkaitan dengan informasi yang diberikan harus benar atau sesuai fakta, 3) maksim relevansi berkaitan dengan informasi yang diberikan memiliki hubungan atau relevansi dengan topik, dan 4) maksim cara berkaitan dengan informasi yang diberikan mudah dimengerti. Selain itu, masih ada dasar yang lain yang dapat dipandang sebagai pelengkap prinsip kerja

sama, yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) direalisasikan ke dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan mengatur penutur meminimalkan kerugian pada atau memberikan keuntungan kepada orang lain sebesar mungkin, 2) maksim kedermawanan mengatur agar penutur membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sebesar mungkin, 3) maksim pujian mengatur agar penutur sedikit memberikan kecaman dan banyak memberikan pujian kepada orang lain, 4) kerendahan hati mengatur mengatur peserta tutur untuk bersikap rendah hati, yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan 5) maksim kesepakatan mengatur peserta tutur untuk memberikan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin.

Tes Formatif

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Seorang penjual makanan ringan di pinggir jalan memberikan jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaan seorang pengendara sepeda motor sedang mencari alamat. Prinsip kerja sama yang dilakukan sesuai dengan maksim....
 - A. kuantitas
 - B. kualitas
 - C. relevansi
 - D. cara
2. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur tidak boleh bermakna ganda atau ambigu karena melanggar maksim...
 - A. kuantitas
 - B. kualitas
 - C. relevansi
 - D. cara
3. Seorang saksi ahli dalam persidangan dianggap mematuhi maksim kualitas jika....
 - A. memberikan informasi yang dibutuhkan
 - B. memberikan informasi yang benar

- C. menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pertanyaan
D. memberikan jawaban yang tidak taksa
4. Sementara itu, seorang saksi ahli dalam persidangan dianggap mematuhi maksim relevansi jika....
- A. memberikan informasi yang dibutuhkan
B. memberikan informasi yang benar
C. menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pertanyaan
D. memberikan jawaban yang tidak taksa
5. Berikut ini representasi kesopanan siswa di kelas, *kecuali*....
- A. berpakaian rapi sesuai dengan aturan sekolah
B. mencium tangan guru ketika masuk kelas
C. menundukkan kepala ketika lewat di depan guru
D. bahasa yang digunakan halus sesuai dengan norma
6. Perhatikan percakapan berikut ini!
- Guru A : “Apakah Bapak tidak berkeberatan meminjamkan buku referensi itu?”
- Guru B : “Sebenarnya dari tadi saya memperhatikan Ibu, saya sungkan jika saya membantu ibu mencari referensi. Dengan sangat senang hati saya meminjamkan buku ini.”
- Tuturan guru A dianggap santun karena....
- A. menggunakan tuturan tidak langsung
B. meminimalkan paksaan
C. menunjukkan sikap pesimis
D. jawaban A dan B benar
7. Tuturan guru B juga dianggap santun karena....
- A. menggunakan tuturan tidak langsung
B. meminimalkan paksaan
C. menunjukkan sikap pesimis
D. semua jawaban salah
8. Perhatikan percakapan berikut.
- Bunga : “Kamu pulang lebih dahulu saja. Saya nunggu dijemput kakak.”

Mawar : “Kamu pulang dengan saya saja, nanti saya antar sampai rumah.”

Bunga : “Kamu memang temanku yang sangat baik. Terima kasih.”

Prinsip kesantunan pada tuturan Mawar di atas terkait dengan pematuhan maksim...

- A. kedermawanan
- B. kerendahan hati
- C. kesepakatan
- D. kecocokan

9. Tuturan Bunga yang terakhir pada percakapan di atas mematuhi maksim...

- A. pujian
- B. kerendahan hati
- C. kesepakatan
- D. kedermawanan

10. Tuturan yang paling santun berikut ini adalah...

- A. Pak dosen, saya mau bimbingan hari ini ketika jam istirahat. Kemarin saya mencari bapak di kantor, tetapi tidak ada.
- B. Pak dosen hari ini ada waktu. Saya mau bimbingan. Skripsi saya sudah direvisi.
- C. Maaf Pak, apakah saya bisa menemui bapak untuk bimbingan. Kapan Bapak ada waktu untuk saya temui? Besok bagaimana Pak?
- D. Maaf Pak mengganggu waktunya. Saya ingin bertemu dengan Bapak untuk bimbingan. Kira-kira kapan Bapak ada waktu?

Daftar Pustaka

- Brown, G. & George Y. 1996. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University.
- Brown, P and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam B. Kaswanti Purwo (penyunting). PELLBA 7. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- YAN Lin-qiong. 2007. "Pragmatic Interpretation of Humor Production and Comprehension." Diunduh pada 25 Maret 2017, dari <http://www.linguist.org.cn/doc/uc200704/uc20070405.pdf>.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Tes Submatif

Kerjakan tes berikut dan pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan kalimat berikut ini!

- (1) Banyak cara dilakukan gerombolan koruptor untuk mengecoh penegak hukum kala menggansir uang yang bukan haknya.
- (2) Komisi Pemberantasan Korupsi memeriksa putri Setya Novanto, Dwina Michaela dalam kasus korupsi proyek e-KTP pada 28 Agustus 2019.
- (3) Tannos merupakan satu dari empat tersangka baru yang ditetapkan KPK dalam pengembangan perkara e-KTP.
- (4) KPK menyangka Tannos bersama pihak terkait telah mengatur perusahaan pemenang lelang proyek e-KTP.
- (5) Ada beberapa alasan Setya Novanto dijebloskan ke penjara *high risk* di Gunung Sindur.

Kalimat di atas terdapat kata yang memiliki makna konotasi negatif, yaitu...

- A. (1) dan (2)
 - B. (2) dan (3)
 - C. (1) dan (5)
 - D. (3) dan (5)
2. Sikap rendah hati Nabilla sangat disukai temannya.

Kata yang mengandung makna konotasi positif pada kalimat di atas...

- A. rendah hati
 - B. memiliki
 - C. teman
 - D. rendah
3. Mereka menantikan angin baik untuk mengadakan rapat pemilihan ketua panitia.

Makna kata *angin* dalam kalimat di atas adalah.....

- A. cuaca
- B. keadaan
- C. kabar

- D. kesempatan
4. Kata *makan* bermakna memasukkan makanan pokok ke dalam mulut kemudian dikunyah dan ditelan. Analisis makna seperti di atas berdasarkan jenis makna....
- A. figuratif
 - B. leksikal
 - C. sekunder
 - D. gramatikal
5. Semua orang harus bekerja keras agar supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Kalimat di atas termasuk kalimat...
- A. ambigu
 - B. redundan
 - C. figuratif
 - D. rancu
6. Metafora terdapat pada kalimat berikut ini...
- A. Anak emas adalah produk makanan ringan yang sangat disukai anak-anak.
 - B. Dia menjadi anak emas di keluarganya.
 - C. Pada malam hari, tikus-tikus di kantor ini berkeliaran mencari sisa makanan.
 - D. Pak Sarbiyanto menjadi tulang punggung keluarganya.
7. Para calon anggota dewan seharusnya tidak boleh memberikan *amplop* kepada para pemilih.
- Kata yang dicetak miring termasuk dalam makna...
- A. asosiasi
 - B. ambiguitas
 - C. redundan
 - D. sinonim
8. *Laskar mandiri* dapat digunakan untuk menghaluskan kata...
- A. pengemis
 - B. pemulung

- C. pencuri
 - D. pembantu
9. Kata *ibu* bermakna orang tua wanita yang melahirkan seseorang. Kata *ibu* juga bermakna sapaan takzim kepada perempuan yang dianggap lebih tua. Kata *ibu* mengalami perubahan makna...
- A. menyempit
 - B. meluas
 - C. ameliorasi
 - D. peyorasi
10. Kata-kata berikut dapat digunakan sebagai alat berdiplomasi, *kecuali*...
- A. dibebastugaskan
 - B. diamankan
 - C. dimintai keterangan
 - D. dijebloskan
11. Duduk berdua dengan Suman di perahu, Arum kembali teringat akan anak perempuannya, Dewi Laksmi, seorang penari, yang ranum tubuhnya, meminta restunya untuk menikah. Ia memang memberi restunya untuk menikah. Ia memang memberi restu. Bagaimana mungkin ia kembali pada keluarga? Ia sudah meninggalkan suami, meninggalkan anak-anak. Ia menempati rumah sendiri dan menerima Suman dalam kehidupannya. Sese kali ia merasa gelisah, tersiksa, dan tebersit rasa malu. Tetapi kenapa Suman seperti tak pernah merasakan tindakannya hina? (*Kehidupan di Dasar Telaga*, Cerpen Kompas, 12 Februari 2017).

Sudut pandang yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan referensi....

- A. persona pertama
- B. persona kedua
- C. persona ketiga
- D. Semua jawaban benar

12. “Sesekali ia merasa gelisah, tersiksa, dan tebersit rasa malu. Akan tetapi, kenapa Suman seperti tak pernah merasakan tindakannya hina?”
Referensi yang digunakan untuk menghubungkan antara kalimat pertama dengan kedua adalah referensi...
- A. demonstratif
 - B. komparatif
 - C. aditif
 - D. adversatif
13. Kalimat “Duduk berdua dengan Suman *di perahu*”. Frasa yang dicetak miring termasuk dalam referensi...
- A. demonstratif
 - B. komparatif
 - C. aditif
 - D. persona
14. Pada dinasti Zhou (1115 SM), teh sudah dikenal sebagai ramuan obat. ketika itu minuman tersebut belum memiliki nama resmi.
(<https://www.republika.co.id/berita/senggang/unik/18/11/25/pir1st383-asal-mula-munculnya-istilah-teh>)
Piranti yang tepat untuk menghubungkan kalimat di atas adalah....
- A. tetapi
 - B. sedangkan
 - C. akan tetapi
 - D. atau
15. Menariknya pada revolusi industri keempat ditandai pemanfaatan teknologi informasi atau komunikasi secara optimal, tidak hanya sebatas proses produksi, sedangkan juga seluruh mata rantai industri sehingga menghasilkan model bisnis yang baru berbasis digital. Semua proses tersebut menciptakan efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih bermutu.
(<https://nasional.sindonews.com/read/1439542/16/revolusi-industri-40-ancaman-dan-peluang-1568407320>)
Kesimpulan paragraf di atas adalah...

- A. tidak kohesif dan koheren
- B. tidak kohesif dan tidak koheren
- C. kohesif dan tidak koheren
- D. kohesif dan koheren

16. Perhatikan percakapan berikut.

Najwa : “Anda sendiri masih punya ambisi politik pak?”

Luhut : “Saya ini, umur saya 68 tahun. Nah, sebagai seorang prajurit saya sudah capai semua apa yang saya mau. Anak istri saya baik, cucu saya juga baik-baik. Ya terus apa, saya sehat I am very healthy, ya. Saya masih treatmeal 4 kali seminggu satu jam.”

Najwa : “Sangat kaya juga pak?”

Luhut : “Iya, saya punya uanglah.”

Najwa : “Hahaha... Menarik, menarik, karena saya sudah, saya ada laporan harta kekayaan Pak Luhut, nanti kita buka-bukaan.”

Luhut : “Boleh.”

(Mata Najwa, 1 Juni 2016)

Dalam percakapan di atas terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan Luhut, yaitu pelanggaran maksim....

- A. kuantitas
- B. kualitas
- C. cara dan kualitas
- D. kuantitas dan relevansi

17. Jawaban Luhut pada bagian akhir memenuhi syarat maksim....

- A. kuantitas
- B. kualitas
- C. cara
- D. semua jawaban benar

18. Perhatikan percakapan berikut!

Gadis : “Marc! Marc!!”

Marc : “Non, non..., jangan!” terdengar suara Marc.

Gadis : “Marc, saya akan mendobrak pintu ini kalau kamu tak berhenti!”
(Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudorimt, 2017: 6)

Pernyataan yang benar dari percakapan di atas adalah...

- A. Gadis mematuhi maksim kebijaksanaan.
- B. Gadis melanggar maksim kebijaksanaan.
- C. Gadis mematuhi maksim pujian.
- D. Semua jawaban salah.

19. Berikut ini tuturan yang paling santun adalah...

- A. Kamu harus datang ke rumahku hari ini paling lambat pukul 10.00 WIB.
Saya tunggu, jangan sampai terlambat.
- B. Saya tunggu hari ini pukul 12.50, kalau tidak datang akan saya tinggal.
- C. Kalau ada waktu malam nanti, kamu bisa datang hari ini pukul 20.00 WIB.
Saya tunggu di rumah.
- D. Silakan datang ke rumahku setiap waktu. Sebelumnya kamu bisa menghubungi aku dahulu.

20. Perhatikan percakapan berikut!

Guru : “Silakan tanya sama teman kelompok lain!”

Siswa : “Saya bisa membantu, Bu.”

Tuturan siswa pada percakapan di atas...

- A. melanggar maksim pujian
- B. mematuhi maksim kesederhanaan
- C. mematuhi maksim kedermawanan
- D. melanggar maksim kesederhanann

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1

1. **A** kata *tidur* memiliki makna leksikal karena memiliki makna yang sesungguhnya
2. **B** kata *ketiduran* sudah mengalami proses gramatikal
3. **D** *di, ke, dari* adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan
4. **D** makna konotasi berhubungan dengan nilai rasa yang ditimbulkan
5. **B** makna leksikal dan makna literal dapat diketahui tanpa bantuan konteks
6. **C** *kamu* dan *mu* adalah sinonim antarmorfem
7. **C** kata *gugur* adalah kata yang berpolisemi karena makna yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan
8. **A** kata *morfologi* adalah polisemi karena antara makna yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan
9. **B** kata *agar* dan *supaya* seharusnya dihilangkan salah satunya agar kalimat tidak redundan
10. **A** makna dalam kata yang berhomonim tidak berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 2

1. **B** kata *saudara* mengalami perluasan, awalnya berhubungan dengan kekerabatan, namun pada saat ini penggunaannya diperluas untuk sapaan
2. **B** kata *sarjana* mengalami penyempitan, dahulu makna sarjana ditujukan untuk semua orang yang pandai, namun sekarang maknanya hanya untuk orang yang telah menyelesaikan studinya pada sebuah perguruan tinggi
3. **C** Sinestesia perubahan makna karena pertukaran tanggapan pancaindra. kata *manis* mengalami perubahan karena tanggapan pancaindra
4. **B** kata *merah* bukan merujuk makna sesungguhnya, melainkan yang lainnya, yaitu *buruk*

5. **D** antonim tidak berhubungan dengan perubahan makna, tetapi hubungan bentuk dan makna, yaitu lawan kata
6. **A** asosiasi berkaitan dengan kesamaan sifat
7. **A** metafora berkaitan dengan pemakaian kata kiasan yang memiliki kemiripan makna, kata *mulut* pada pilihan A bukan metafora
8. **B** kata *nenek* digunakan untuk mengganti kata *harimau* agar tidak terjadi bahaya
9. **C** kata *pemulung* dapat diganti dengan yang lebih halus, yaitu *laskar mandiri*
10. **B** Kata *diamankan* dan *dimintai keterangan* selain untuk menghaluskan dapat juga digunakan sebagai alat berdiplomasi.

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 3

1. **C** sebuah wacana selain harus kohesif juga harus koheren
2. **A** Radio dan televisi bukan termasuk dalam pengulangan dengan hiponim.
3. **B** wacana iklan baris tidak menggunakan pemarkah kohesi
4. **D** pemarkah kohesi tidak terdapat pada wacana iklan baris, tetapi wacana tersebut koheren. Pemarkah kohesi tidak menjamin wacana menjadi koheren
5. **A** pemarkah kohesi yang paling tepat adalah *namun*. Untuk menghubungkan dua gagasan yang menyatakan kontras maka dapat menggunakan konjungsi adversatif
6. **C** Kata *mereka* ditempatkan di awal kalimat, sedangkan yang dirujuk (*anak-anak*) ditempatkan setelahnya.
7. **A** Referensi persona dapat digunakan oleh penulis untuk menyatakan sudut pandangnya, seperti persona pertama, kedua, dan ketiga.
8. **D** Wacana tersebut menggunakan berbagai pemarkah kohesi dan juga koheren.
9. **C** terdapat referensi pronomina pertama orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

10. **D** terdapat referensi demonstrasi gabungan, yaitu *di sana*.

Kunci Jawaban Tes Formatif KB 4

1. **A** maksim kuantitas merujuk pada informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan
2. **D** tuturan yang bermakna ganda melanggar maksim cara
3. **B** maksim kualitas merujuk pada pemberian informasi yang benar dan sesuai fakta
4. **C** maksim relevansi merujuk pada pembicaraan yang sesuai dengan topik
5. **D** penggunaan bahasa yang halus dan sesuai dengan norma berhubungan dengan prinsip kesantunan bukan kesopanan
6. **D** tuturan dianggap lebih santun kerana menggunakan tuturan tidak langsung dan meminimalkan paksaan.
7. **C** tuturan dianggap santun karena penutur menunjukkan sikap pesimis
8. **A** maksim kedermawanan merujuk pada pemberian keuntungan yang maksimal kepada mitra tutur
9. **A** dalam maksim pujian, tuturan yang diharapkan adalah agar penutur sering memuji orang lain
10. **D** Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari skala pilihan, tuturan dianggap santun jika penutur atau mitra tutur dapat menentukan pilihan yang banyak dan bervariasi

Kunci Jawaban Tes Submatif

1. **C** kata *gerombolan* dan *dijebloskan* memiliki makna konotasi negatif
2. **A** rendah hati memiliki makna konotasi positif
3. **D** kata *angin* bermakna *kesempatan*
4. **B** kata *makan* yang bermakna memasukkan makanan ke dalam mulut termasuk makna leksikal karena makna sesungguhnya.
5. **B** kata *agar* dan *supaya* adalah bentuk sinonim sehingga jika hadir bersama-sama dalam kalimat membuat kalimat menjadi redundan

6. **B** anak emas termasuk metafora karena bermakna orang yang paling disayangi
7. **A** Kata amplop termasuk makna asosiasi karena berupa perumpamaan karena kesamaan sifat.
8. **B** *laskar mandiri* digunakan untuk menggantikan kata pemulung
9. **B** kata *ibu* mengalami perluasan makna
10. **D** kata dijebloskan tidak bisa digunakan sebagai alat berdiplomasi karena dianggap kasar
11. **C** penulis banyak menggunakan referensi persona ketiga, yaitu kata ganti *ia*.
12. **D** Penghubung *akan tetapi* termasuk dalam referensi adversatif
13. **A** *di perahu* termasuk dalam referensi demonstratif
14. **C** Penghubung antarkalimat yang paling tepat adalah *akan tetapi*
15. **A** Paragraf tersebut tidak kohesif karena penggunaan kata hubung *atau* dan *sedangkan* yang tidak tepat. Namun, paragraf tersebut koheren.
16. **D** Luhut tidak memberikan jawaban yang diperlukan oleh Najwa dan jawaban yang diberikan juga tidak sesuai dengan topik pertanyaan
17. **A** jawaban Luhut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Najwa
18. **B** pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah ketika tidak memberikan keuntungan yang maksimal kepada mitra tutur
19. **D** tuturan dianggap santun jika banyak memberikan pilihan dan tidak memaksa kepada mitra tutur
20. **C** prinsip maksim kedermawanan adalah mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019